

**TARI TOPENG BUKUNG SEBAGAI KOMPONEN  
RELIGI PADA UPACARA KEMATIAN MASYARAKAT  
DI KABUPATEN LAMANDAU KALIMANTAN TENGAH**



*Building  
Future  
Leaders*

**Siti Khairunnisa**

**2525106512**

Skripsi yang diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

**JURUSAN PENDIDIKAN SENDRATASIK  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA  
2016**

## **LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Siti Khairunnisa  
No. Registrasi : 2525106512  
Program Studi : Pendidikan Sendratasik  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Judul Skripsi : TARI TOPENG BUKUNG SEBAGAI KOMPONEN  
RELIGI PADA UPACARA ADAT KEMATIAN  
MASYARAKAT DI DESA NANGA BULIK  
KABUPATEN LAMANDAU KALIMANTAN TENGAH

Telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Dewan Penguji.

### **DEWAN PENGUJI**

#### **Pembimbing I**

Dra. Nursilah, M.Si  
NIP. 196712121993032002

#### **Pembimbing II**

Drs. Ida Bagus Ketut Sudiasa, M.Sn  
NIP. 196505201992031005

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Siti Khairunnisa  
No. Registrasi : 2525106512  
Program Studi : Pendidikan Sendratasik  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Judul Skripsi : Tari Topeng Bukung sebagai komponen religi pada upacara adat kematian masyarakat di Kabupaten Lamandau Kalimantan Tengah

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji, dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjan pada Fakultas Bahasa dan Seni

## DEWAN PENGUJI

Pembimbing I

Dra. Nursilah, M.Si  
NIP : 19671212 199303 2002

Pembimbing II

Drs. Ida Bagus Ketut Sudiasa, M.Sn.  
NIP : 19650520 199203 1005

Ketua Penguji

Dra. Kartika Mutiara Sari, M.Pd.  
NIP : 19600416 198703 2002

Anggota Penguji

B. Kristiono Soewardjo, SE., S.Sn., M.Sn.  
NIP : 19661227 200501 1001

Jakarta, Februari 2016

Dekan Fakultas bahasa dan seni  
Universitas Negeri Jakarta



Dr. Ageng Rahmat, M.Pd.  
NIP : 195712141990031001

**BUKTI PENGESAHAN PERBAIKAN  
LAPORAN SKRIPSI**

Nama : Siti Khairunnisa  
No. Registrasi : 2525106512  
Program Studi : Pendidikan Sendratasik  
Tanggal Ujian : 29 Januari 2016

No.	Nama Dosen	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1	Pembimbing I  Dra. Nursilah, M.Si NIP : 196712121993032002		
2	Pembimbing II  Drs. Ida Bagus Ketut Sudiasa, M.Sn NIP : 196505201992031005		
3	Ketua Penguji  Dra. Kartika Mutiara Sari, M.Pd. NIP : 196004161987032002		
4	Anggota Penguji  B. Kristiono Soewardjo, SE., S.Sn., M.Sn NIP : 196612272005011001		

Jakarta, Februari 2016  
Mengetahui,  
Ketua Program Studi Pendidikan Sendratasik

Rien Safrina, M.A. Ph.D.  
NIP : 196108041984032001

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Siti Khairunnisa  
No. Registrasi : 2525106512  
Program Studi : Pendidikan Sendratasik  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Judul Skripsi : TARI TOPENG BUKUNG SEBAGAI KOMPONEN RELIGI  
PADA UPACARA ADAT KEMATIAN MASYARAKAT DI  
KABUPATEN LAMANDAU KALIMANTAN TENGAH

Menyatakan bahwa benar skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sebenarnya.

Jakarta, 16 Febuari 2016

Materai Rp. 6.000,-

**Siti Khairunnisa**  
2525106512

**LEMBAR PENYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH  
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Siti Khairunnisa  
No. Registrasi : 2525106512  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Jenis Karya : Skripsi  
Judul : TARI TOPENG BUKUNG SEBAGAI KOMPONEN RELIGI  
PADA UPACARA KEMATIAN MASYARAKAT DI  
KABUPATEN LAMANDAU KALIMANTAN TENGAH

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lainnya untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di

Pada tanggal

Yang menyatakan,

Siti Khairunnisa  
2525106512

## ABSTRAK

**Siti Khairunnisa.2016.** *Tari Topeng Bukung sebagai komponen religi pada upacara adat kematian masyarakat di Desa Nanga Bulik Kabupaten Lamandau Kalimantan Tengah.* Skripsi. Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Tari Topeng Bukung yang masih dilakukan masyarakat Desa Nanga Bulik Kabupaten Lamandau, terutama masyarakat yang masih menganut sistem kepercayaan Kaharingan merupakan sebuah tarian ritual yang hanya ditarikan pada saat upacara kematian saja. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tari Topeng Bukung sebagai komponen religi upacara kematian serta penyajian Tari Topeng Bukung di Desa Nanga Bulik Kabupaten Lamandau. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi tertulis bagi pelajar mengenai Tari Topeng Bukung di Kabupaten Lamandau yang bisa dijadikan sumber pembendaharaan jenis tari.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Proses penelitian ini berlangsung dari November 2013 sampai dengan Januari 2016 dimulai dari proses pengumpulan data, analisis data hingga proses penulisan. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, studi pustaka, pengamatan dan studi dokumen. Teknik analisis data berupa reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dalam memperoleh keabsahan data peneliti menggunakan teknik berupa pengamatan, triangulasi, kecukupan referensial dan pengecekan anggota.

Hasil data yang didapat dari hasil penelitian ini adalah gambaran umum masyarakat Desa Nanga Bulik dan lima komponen tari Topeng Bukung. Dengan penelitian tersebut diambil menggunakan konsep lima komponen religi.

Berdasarkan hasil analisis dapat diambil kesimpulan bahwa didalam tari Topeng Bukung terkandung 5 unsur komponen religi, lima komponen religi itu adalah : 1) emosi keagamaan, 2) sistem keyakinan, 3) sistem ritus dan upacara, 4) peralatan ritus dan upacara, 5) umat agama

Kata Kunci: Ritual, Simbol Topeng, Makna simbol tari Topeng Bukung

## **ABSTRACT**

Siti Khairunnisa.2016. Bukung mask dance as a componen religion, at the funeral ceremony cummunity in the village of Nanga Bulik Lamandau District in Central Kalimantan.

Bukung Mask Dance that is still be held by the people of Nanga Bulik Town at Lamandau District, espesially those who still believe in Kaharingan Way is a ritual dance that only be held at funeral procession. The purpose in this research in to know bukung mask dance as a componen of religion at the funeral ceremony procession and presantion of Bukung Mask Dance at Nanga Bulik Town, Lamandau district. The benevit of this research is expected to be informative source for student regarding the Bukung Mask Dance at Lamandau District that could be used a source for listing type of dance.

This research is used Qualitative Method with Ethnographic approach. This research process took place from November 2013 to January 2016 started from data gathering process, data analysis, to writing process. The Method used for data gathering ranged from interview, literature review, observation and documental study. The data analysis method is reduction, data presentation and finding conclusion. In order to reach the validation of data, researcher used the method of observation, triangulation, referential sufficiency and member check.

The outcome of data that found by this research is the public representation of Nanga Bulik Town's people and religion component mask dance Bukung. Those research data is taken from using the concept of the five component of religion

According to analysis result, could be concluded that Bukung Mak Dance contined five component of religion, five religious componen that is: 1) religious emotion, 2) conviction system, 3) ritus system and ceremony, 4) equipment ritus and ceremony, 5) he religion

**Keyword:** Rite, Bukung Mask Dance, Componen of religion.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan segala nikmat dan karuniaNya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Peneliti menyadari untuk mencapai tahap ini tidaklah mudah. Berbagai pihak baik langsung maupun tidak langsung telah memberikan bantuan serta dukungan dan motivasi yang besar sehingga skripsi ini dapat terwujud. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Dra. Nursilah, M.Si. selaku dosen pembimbing I yang telah membantu dan memberikan waktu luangnya untuk membimbing, memberi arahan dan motivasi dukungan kepada peneliti sehingga mendapatkan pencerahan dan termotivasi menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Drs. Ida Bagus K Sudiasa, M.Sn, selaku dosen pembimbing II yang selalu bijaksana memberikan bimbingan, nasehat serta waktunya selama penulisan skripsi ini, doa dan kepercayaan yang sangat berarti bagi penulis sehingga skripsi ini terselesaikan.
3. Ibu Rien Safrina, M.A.,Ph.D selaku kaprodi Sendratasik Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran sehingga skripsi ini terselesaikan.
4. Terimakasih juga kepada seluruh dosen dan staff Jurusan Sendratasik yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran selama peneliti menyelesaikan skripsi ini serta membantu semua urusan administrasi peneliti selama perkuliahan di Universitas Negeri Jakarta.

5. Terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada Sanggar NAMUEI, bang aat, bang agil, bang febby, bang obong, warga Desa Nanga Bulik, Pak albert Taguh, dan Ibu Yuli, Bang Ujang serta bapak Hambli Nanyan atas semua informasi dan dukungan yang sangat besar diberikan sehingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Terimakasih kepada kedua orang tua Bapak Edy Purwoko dan Ibu Desriyati dan kakak saya Mamas Syarifudin yang selalu memberikan doa dan dorongan penuh agar peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini.
7. Terimakasih kepada Adhitya warman yang sudah membantu memberi masukan dan selalu mendoakan peneliti agar bisa menyelesaikan skripsi ini.
8. Terimakasih kepada Marcell, Nella nopita, Tria Maulina, Desi Ratna Sari selaku sahabat yang selalu memberikan motivasi dan dukungan penuh, teman-teman The Best angkatan 2010 ( STAR10), Pak Opick, adik tingkat, dan kakak-kakak tingkat Jurusan Sendratasik yang telah memberi semangat penuh hingga terselesaikan skripsi ini
9. Terimakasih kepada semua pihak pendukung skripsi yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih atas bantuan dan dukungan yang kalian berikan selama penulisan skripsi ini

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca khususnya dunia Pendidikan dan untuk jurusan sendratasik Universitas Negeri Jakarta serta semua seniman yang berkecimpung di bidang seni khususnya Seni Tari

Jakarta, Februari 2016

**Siti Khairunnisa**

## DAFTAR ISI

	halaman
ABSTRAK .....	i
<i>ABSTRACT</i> .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	v
DAFTAR TABEL .....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	viii
DAFTAR FOTO .....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
<b>BAB I     PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian .....	4
C. Subfokus Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	4
<b>BAB II    KERANGKA TEORI</b>	
A. Konsep .....	6
B. Penelitian Relevan .....	9
C. Kerangka Berpikir .....	10
<b>BAB III   METODE PENELITIAN</b>	
A. Tujuan Penelitiannya .....	11
B. Desain Penelitian .....	11
C. Waktu dan Tempat Penelitian .....	12
1. Waktu Penelitian .....	12
2. Tempat Penelitian .....	12
D. Sumber Data .....	13
E. Teknik Pengumpulan Data .....	15
F. Teknik Analisis Data .....	19
G. Kriteria Keabsahan Data .....	20
<b>BAB IV   HASIL PENELITIAN</b>	
A. Gambaran Umum Masyarakat Desa Nanga Bulik .....	22

1. Lokasi, Lingkungan Alam dan Demografi Desa Nanga Bulik .....	23
2. Sistem Teknologi .....	25
3. Sistem mata pencaharian hidup .....	30
4. Sistem Pengetahuan .....	31
5. Kesenian .....	32
6. Bahasa .....	33
7. Organisasi Sosial .....	34
8. Sistem Religi .....	34
B. Bentuk Penyajian Tari Topeng Bukung di Desa Nanga Bulik .....	39
1. Asal Usul Tari Topeng Bukung .....	40
2. Elemen Pokok Tari Topeng Bukung .....	40
3. Elemen Pendukung Tari Topeng Bukung .....	44
C. Analisis Komponen Religi Pada Upacara Kematian Masyarakat di Desa Nanga Bulik Kabupaten Lamandau Kalimantan Tengah .....	50
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	60
B. Saran .....	62
C. Implikasi .....	63
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	64
<b>LAMPIRAN</b> .....	66

## DAFTAR TABEL

Nomor	Keterangan	Halaman
Tabel 4.1	Mata Pencaharian Penduduk Berdasarkan Lapangan Usaha....	30
Tabel 4.2	Susunan urutan gerak tari Topeng Bukung Kabupaten Lamandau .....	42
Tabel 4.3	Gerakan dan Uraian Gerak .....	42

## DAFTAR GAMBAR

Nomor	Keterangan	Halaman
Gambar 2.1	Kelima Komponen Sitem Religi.....	8
Gambar 4.1	Peta Wilayah Kalimantan .....	25

## DAFTAR FOTO

Nomor	Keterangan	Halaman
Foto 4.1	Gong .....	42
Foto 4.2	Penari Topeng Bukung .....	42
Foto 4.3	Proses upacara Nebang Jaraw .....	42
Foto 4.4	Upacara Tiwah .....	43
Foto 4.5	Gong .....	49
Foto 4.6	Kangkanong .....	50
Foto 4.7	Sangkatok .....	50
Foto 4.8	Doll .....	51
Foto 4.9	Rebana .....	51
Foto 4.10	Pemain Musik Desa Nanga Bulik .....	52
Foto 4.11	Contoh Topeng Bukung .....	52
Foto 4.12	Kalung .....	53
Foto 4.13	Gelang .....	53
Foto 4.14	Busana .....	54

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Koding dan Memoing .....	66
Lampiran 2	Foto Pendukung .....	75
Lampiran 3	Surat Izin Penelitian .....	79
Lampiran 4	Lembar Konsultasi .....	80
Lampiran 4	Lembar Konsultasi .....	81



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Topeng atau yang disebut juga dengan kedok, tapel, dan lain-lain. Topeng merupakan benda hasil budaya manusia yang dikenal sejak zaman prasejarah. Secara umum dapat dikatakan bahwa topeng merupakan salah satu wujud ekspresi simbolis yang dibuat oleh manusia untuk maksud tertentu. Maksud tertentu inilah yang kiranya perlu dapat perhatian di samping kepada bentuk-bentuk visualnya.

Topeng dapat didefinisikan sebagai suatu tiruan wajah dengan memperhitungkan kelayakan untuk digunakan di muka wajah manusia. Anggapan ini memungkinkan manusia untuk lebih lanjut menggambarkan suatu pribadi melalui simbolisasi visual yang dipusatkan pada gambaran wajah maka lahirlah topeng-topeng. Setiap tarikan garis dan pembentukan bidang pada topeng diperhitungkan oleh pembuatnya untuk melambangkan seluruh sifat dan watak pribadi yang diwakilinya.

Hertz, dalam Koentjaraningrat (1987:71) menganggap bahwa upacara kematian selalu dilakukan manusia dalam rangka adat istiadat dan struktur sosial dari masyarakatnya, yang berwujud gagasan kolektif. Dengan demikian analisa terhadap upacara kematian harus lepas dari segala perasaan pribadi para pelaku upacara terhadap orang yang meninggal, dan harus dipandang dari sudut gagasan kolektif dalam kehidupan masyarakat.

Fungsi dalam sistem kebudayaan yang dipenuhi oleh topeng dapat dibedakan atas fungsi keagamaan dan fungsi kesenian. Fungsi yang pertama, topeng merupakan sarana ekspresi simbolis untuk mewujudkan konsepsi-konsepsi keagamaan khususnya yang berkenaan dengan kekuatan-kekuatan gaib tertentu sedangkan fungsi kedua, topeng dalam kesenian merupakan ekspresi simbolis untuk menyalurkan tanggapan-tanggapan kesan atas alam beserta sifat-sifatnya, maupun atas konsep-konsep budaya tertentu melalui bentuk-bentukan visual yang terencana.

Tari Topeng Bukung mempunyai unsur simbol dan bentukan visual yang terkait dengan upacara adat kematian masyarakat di Kabupaten Lamandau, Kalimantan Tengah.

Kesenian dari Lamandau merupakan sebuah upacara ritual khusus bagi masyarakat Dayak di daerah tersebut, salah satunya disebut dengan ritual tari Topeng Bukung. Ritual ini sangat melekat pada upacara kematian yang diperuntukan guna untuk menghibur keluarga serta kerabat yang ditinggalkan (berduka) yang menggambarkan kehadiran roh halus dalam upacara adat ritual. Penari tari Topeng Bukung yang biasa disebut Babukung adalah sebuah tari ritual yang menggunakan Topeng Bukung. Gerakan-gerakannya menirukan dari gerakan hantu yang masih dipercaya oleh masyarakat setempat dengan menghadirkan gerak yang tak beraturan, serta merepresentasikan karakter manusia untuk menghibur kerabat yang berduka. dengan menghadirkan dalam upacara adat ritual Babukung. Tari Topeng Bukung memiliki karakteristik

dalam menyuguhkan suasana dan rasa mistis yang diangkat dari ritual khas yang masih dipercaya oleh masyarakat setempat.

Upacara ritual kematian suku-suku Dayak di Kalimantan Tengah khususnya di Kabupaten Lamandau, biasa melakukan upacara ritual kematian bagi saudara atau kerabat terdekat mereka dengan cara membuat topeng yang berhiaskan sesosok binatang atau hantu, atau disebut 'Topeng Bukung'. Suku Dayak di zaman dahulu cukup banyak yang menganut sistem kepercayaan, diantaranya Kaharingan, kepercayaan Kaharingan yang pertama kali melakukan tarian Topeng Bukung, Masyarakat Kalimantan Tengah sering melakukan upacara pengusiran roh jahat dengan tari Topeng Bukung sehingga setiap ada keluarga atau kerabat terdekat mereka yang meninggal banyak masyarakat melakukan upacara ritual tersebut khususnya pada masyarakat yang menganut sistem kepercayaan Kaharingan.

Tari Topeng Bukung konon menggunakan gerakan-gerakan bebas dan tidak beraturan, ditarikan dengan iringan *tetek tatum* (ratap tangis sejati). *Tetek tatum* adalah cerita tentang asal usul nenek moyang suku dayak Ngaju. Sejarah suku dayak Ngaju, kepada generasi penerus. pewarisan budaya itu dilakukan dengan cerita berseri yang dilantunkan atau dinyanyikan sebagai pengantar tidur seiring dengan semakin larutnya malam. Upacara ritual ini sangat menarik karena dari segi gerakan, kostum dan iringan musik pun sangat unik.

Melakukan penelitian tentang Topeng Bukung merupakan sebuah warisan budaya dari nenek moyang, khususnya dalam bidang kesenian yang

mengandung nilai-nilai berbeda dalam pendidikan sehingga melahirkan generasi untuk mewariskan kebudayaan Indonesia.

## **B. Fokus Penelitian**

Mengapa simbol tari Topeng Bukung erat kaitannya dengan proses upacara ritual kematian di Desa Nanga Bulik

## **C. Subfokus Penelitian**

Subfokus penelitian dipecah ke dalam beberapa hal, yaitu:

1. Apakah tari Topeng Bukung ini wajib ditarikan dalam proses
2. Bagaimana makna simbol Tari Topeng Bukung Dalam upacara kematian ?
3. Bagaimana proses penyajian sebelum upacara ritual kematian ?

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini peneliti berharap dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Akademik
  - a. Melalui pendidikan budaya, penelitian ini dapat mengembangkan pemahaman yang terkandung dalam tarian upacara ritual kematian pada suku Dayak.
  - b. Memberi pemahaman kepada kalangan akademis khususnya dibidang seni tari bahwa sejak dulu hingga kini unsur magis merupakan bagian yang erat kaitannya dengan praktek berkesenian.
  - c. Lebih mengenal kebudayaan etnik indonesia salah satunya Kalimantan Tengah.

## 2. Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang tari Topeng Bukung yang berasal dari Kalimantan Tengah dan dapat menjadikan tari ini sebagai salah satu ciri khas bagi Provinsi Kalimantan Tengah.

## 3. Seniman

Memberi pemahaman tentang pertunjukan tari Topeng Bukung kepada masyarakat sekitar dan dapat membantu pelestarian tari Topeng Bukung di Kabupaten Lamandau, Kalimantan Tengah.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **A. Konsep**

Menguatkan konsep dalam penelitian telah dipergunakan sumber sebagai acuan yang diantaranya adalah, apa yang disebutkan oleh Koentjaraningrat dalam Sejarah Teori Antropologi (1987:80-83). Yang lebih menekankan kepada analisa antropologi dan sosiologi religi, diantaranya ada 5 komponen yang akan memiliki perannya masing-masing. Seperti (1), emosi keagamaan; (2) sistem keyakinan; (3) sistem ritus dan upacara; (4) peralatan ritus dan upacara; (5) umat agama.

Masing-masing dijelaskan dalam uraian sebagai berikut. Disebutkan bahwa emosi keagamaan menurut Koentjaraningrat (1987:80) bahwa:

Emosi keagamaan yang menyebabkan bahwa manusia mempunyai sikap serba religi, merupakan suatu getaran yang menggerakkan jiwa manusia. Proses-proses fisiologi serta psikologi yang terjadi bila seseorang dihingapi emosi keagamaan.

Lebih lanjut, Koentjaraningrat (1987:80) menjelaskan bahwa:

Komponen emosi keagamaan inilah yang merupakan komponen utama dari gejala religi, yang membedakan suatu sistem religi dari semua sistem sosial budaya yang lain dalam masyarakat manusia.

Kedua menurut Koentjaraningrat (1987:81) mengatakan bahwa:

Sistem keyakinan dalam suatu religi berwujud pikiran dan gasan manusia, yang menyangkut keyakinan dan konsepsi manusia tentang sifat-sifat Tuhan, tentang wujud dari alam gaib (kosmologi), tentang terjadinya alam dan dunia (kosmogoni), tentang zaman akhirat (esatiologi), Tentang wujud dan ciri-ciri kekuatan sakti, roh nenek moyang, roh alam, dewa-dewa, roh jahat, hantu, dan mahluk-mahluk halus lainnya. Kecuali itu sistem keyakinan juga

menyangkut sistem nilai dan sistem norma keagamaan, ajaran kesusilaan dan ajaran doktrin religi lainnya yang mengatur tingkah laku manusia.

Ketiga menurut Koentjaraningrat (1987:81) mengatakan bahwa:

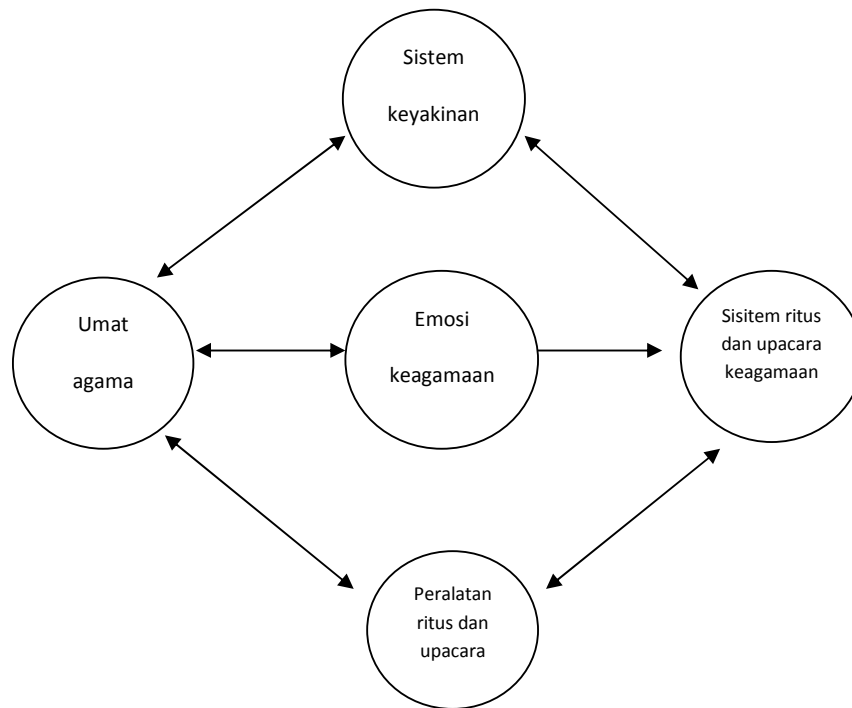
Sistem ritus dan upacara dalam suatu religi berwujud aktifitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang, atau makhluk halus lain, dan dalam usahanya untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan penghuni dunia gaib lainnya itu. Ritus atau upacara religi itu biasanya berlangsung berulang-ulang, baik setiap hari, setiap musim, atau kadang-kadang saja. Tergantung dari isi acaranya, suatu ritus atau upacara religi biasanya terdiri dari suatu kombinasi yang merangkaikan satu dua beberapa tindakan, seperti: berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari dan menyanyi, berprosesi, berseni drama suci, berpuasa intoksikasi, bertapa, bersemedi.

Keempat menurut Koentjaraningrat (1987:81) mengatakan bahwa:

Dalam ritus dan upacara religi biasanya dipergunakan bermacam-macam sarana dan peralatan, seperti : tempat atau gedung pemujaan (mesjid, langgar, gereja, pagoda, stupa dan lain-lain), patung dewa, patung orang suci, alat bunyi-bunyian suci (orgen, genderang suci, bedug, gong, seruling suci, gamelan suci, lonceng dan lain-lain), dan para pelaku upacara seringkali harus mengenakan pakaian yang juga dianggap mempunyai sifat suci (jubah pendeta, jubah biksu, mukenah dan lain-lain)

Dalam sistem religi dari komponen kelima menurut Koentjaraningrat (1987:81-82) mengatakan bahwa:

Sistem religi adalah umatnya, atau kesatuan sosial yang menganut sistem keyakinan dan yang melaksanakan sistem ritus serta upacara itu.



Gambar 2.1 Kelima Komponen Sitem Religi dari Koentjaraningrat.

Dari penjelasan diatas upacara keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat yang menganut sistem kepercayaan Kaharingan di Desa Nanga Bulik memenuhi kelima aspek sistem upacara keagamaan diatas, yaitu dilakukan dirumah orang yang berduka, dilaksanakan pada saat jenazah ke pemakaman terakhir, dalam proses upacara benda yang digunakan dalam tarian adalah berupa topeng yang dinamakan Topeng Bukung, proses upacara ini dipimpin oleh ketua adat Desa Nanga Bulik biasa disebut demang (dewan adat).



## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian dilakukan oleh peneliti dengan mengangkat Topeng Bukung sebagai kajiannya. Sangat memungkinkan pernah diteliti oleh orang lain. Namun peneliti lebih menekankan pada Tari Topeng Bukung sebagai komponen religi pada upacara kematian masyarakat di Kabupaten Lamandau Kalimantan Tengah. Untuk itu apabila ada penelitian yang hampir sama dengan peneliti teliti saat ini. Itu merupakan ketidaksengajaan.

Pertunjukan selama ini yang berlangsung di Kalimantan Tengah tentang Topeng Bukung juga dilakukan di Jakarta yaitu di Anjungan Kalimantan Tengah Taman Mini Indonesia Indah. Pertunjukan di Jakarta lebih menekankan pada aspek pariwisata, yakni lebih ditekankan pada seni hiburan, aspek upacara ritual tidak dilakukan.

Penelitian ini lebih menekankan kepada unsur di dalam komponen religi pada upacara kematian masyarakat di Desa Nanga Bulik Kabupaten Lamandau Kalimantan Tengah.

Tari Topeng Bukung merupakan sarana religi di masyarakat Desa Nanga Bulik Kalimantan Tengah dengan menghadirkan pertunjukan Tari Topeng Bukung sebagai sebuah ritual yang menjadi tradisi masyarakat Desa Nanga Bulik khususnya yang berkepercayaan Kaharingan. Penelitian ini berguna untuk melestarikan kesenian tari Topeng Bukung yang terdapat pada upacara ritual kematian adat Dayak pada umat Kaharingan.

Melalui penelitian ini besar harapan agar masyarakat Kalimantan Tengah khususnya agar melestarikan warisan budaya yang sudah ada dan

mampu memberikan inovasi terbaru untuk generasi kedepannya melalui tari Topeng Bukung dari sisi gerakan maupun iringan musik.

### **C. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir berisi penjelasan tentang alur penelitian. Konsep awal dari kerangka berpikir ini bermula dari religi dan sistem kepercayaan masyarakat dari pertunjukan tari Topeng Bukung dalam sistem upacara kematian di Lamandau, Kalimantan Tengah.

Tari Topeng Bukung yang meliputi properti topeng dan aksesoris lainnya yang digunakan pada saat menari, komposisi, dan penari terdapat makna dan simbol dalamnya. Makna simbol tari Topeng Bukung tersebut terdiri dari komponen religi yang meliputi emosi keagamaan, sistem keyakinan, sistem ritus dan upacara keagamaan, peralatan ritus dan upacara, serta umat agama.

Pertunjukan dari tari Topeng Bukung dengan menghadirkan gerak-gerak dari tari tradisi Kalimantan yang lebih menekankan pada makna dan simbol-simbol sebagai penguatan religi dan upacara kematian dari masyarakat Lamandau di Kalimantan Tengah.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Tujuan Penelitiannya**

1. Agar lebih mengetahui struktur gerakan dari Tari Topeng Bukung di Desa Nanga Bulik Kabupaten Lamandau Kalimantan Tengah.
2. Mengetahui prosesi ritual yang dilakukan dalam Tari Topeng Bukung di Desa Nanga Bulik Kabupaten Lamandau Kalimantan tengah.
3. Mengetahui Komponen Religi Tari Topeng Bukung pada upacara adat kematian di Desa Nanga Bulik Kabupaten Lamandau Kalimantan Tengah.

##### **B. Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian etnografi. Penelitian ini bertujuan untuk memahami kebudayaan dalam kehidupan masyarakat. Peneliti menjadi instrument pokok dalam penelitian ini karena peneliti ikut dalam berperan serta dalam secara langsung dalam pengumpulan data. Sebagaimana yang tertulis dalam buku James P.Spradley dalam Metode Etnografi terjemahan Misbah Julfah Elizabeth (1997:3) etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Oleh karena itu penelitian etnografi melibatkan aktifitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir, dan bertindak dengan cara-cara yang berbeda. Pada praktek penelitian proses yang dilakukan adalah di lingkungan desa Nanga Bulik secara langsung dan bersinggah (menginap) di

kediaman salah satu warga untuk melihat kegiatan yang terjadi di lapangan. Pada proses ini, peneliti mendapatkan informasi mengenai penyajian pertunjukan upacara ritual kematian dengan menggunakan tari topeng bukung.

## **C. Waktu dan Tempat Penelitian**

### **1. Waktu Penelitian**

Waktu yang peneliti gunakan cenderung *fleksibel*, karena menyesuaikan dengan jadwal dengan jadwal narasumber yang akan di wawancarai. Jadwal yang telah dibuat dapat sewaktu-waktu berubah jika ada konfirmasi penggantian jadwal atau waktu yang telah ditentukan oleh narasumber. Disinilah kesulitan yang dialami oleh peneliti, jika sewaktu-waktu jadwal berubah mendadak, maka peneliti harus siap menerima resiko waktu yang telah diatur akan dapat berubah mendadak.

### **2. Tempat Penelitian**

Tempat peneliti datang adalah tempat di mana yang banyak terdapat narasumber seniman asal Kalimantan Tengah, berikut tempat-tempat yang di kunjungi oleh peneliti :

- a. Kediaman Bapak Albert Taguh selaku dewan adat atau kepala adat yang di sebut dengan Demang, berlokasi di Desa Nanga Bulik kabupaten Lamandau Kalimantan Tengah.
- b. Kediaman Seniman (Penari) yang bernama ibu Yuli bertempat di Desa Nanga Bulik kabupaten Lamandau Kalimantan Tengah.

- c. Kantor Humas di Desa Nanga Bulik Kabupaten Lamandau Kalimantan Tengah.
- d. Sanggar Seni di Anjungan Kalimantan Tengah, Taman Mini Indonesia Indah.
- e. Abang Aat di lingkungan sekitar Sanggar Taman Mini Indonesia Indah.
- f. Observasi di rumah tokoh seniman yang bernama Hambli Nanyan yang bertempat di Pinangranti Jakarta timur.

#### **D. Sumber Data**

Menurut Lofland dalam Moleong (2012:157) Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan, seperti sumber data tertulis (buku, majalah ilmiah, sumber dan arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi), foto, dan data statistik, pada penelitian ini sumber data yang digunakan yaitu media internet, video-video pertunjukan upacara ritual kematian dengan menggunakan tari Topeng Bukung, media kajian pustaka yang terkait akan objek yang di teliti dan dokumen yang dimiliki narasumber, dan hasil wawancara dari narasumber langsung.

##### **1. Narasumber/informan**

Data penelitian tentang tari Topeng Bukung diperoleh dari narasumber dan informan. Narasumber dalam penelitian ini adalah orang yang mengetahui secara menyeluruh tentang pertunjukan Tari Topeng Bukung, adapun orang yang menjadi narasumber adalah sebagai berikut :

- a. Bapak Albert Taguh (61 tahun), warga daerah Desa Nanga Bulik, berperan sebagai ketua adat atau dewan adat di Desa Nanga Bulik yang mengerti dan menceritakan tentang asal usul Tari Topeng Bukung pada acara upacara kematian.
- b. Bapak Hambli Nanyan (67 tahun), sebagai tokoh seniman Kalimantan Tengah dan narasumber yang bertinggal di Jakarta Timur, beliau menjelaskan dan mengetahui tentang proses tari Topeng Bukung pada upacara kematian di Kalimantan Tengah.

Informan adalah orang yang memberikan informasi tentang hal-hal yang terkait akan Tari Topeng Bukung :

- a. Ibu Yuli (40 tahun) selaku penari dan pengajar muatan lokal di Desa Nanga Bulik, beliau mempraktikan tarian Topeng Bukung dan menjelaskan ragam gerakan tarian Topeng Bukung.
- b. Bang Aat (43 tahun) pelatih tari pada sanggar NAMUEI Anjungan Kalimantan Tengah Taman Mini Indonesia Indah.

## 2. Peristiwa

Peristiwa yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah pertunjukan Tari Topeng Bukung yang dilakukan pada November 2013, dan pertunjukan Tari Topeng bukung yang dibawakan oleh sanggar NAMUEI Anjungan Kalimantan Tengah, Taman Mini Indonesia Indah saat acara "Exotica Borneo" yang dilakukan pada November 2015.

### 3. Pustaka

Pustaka yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah buku-buku tentang hal yang terkait akan Makna Simbol Tari Topeng Bukung pada Upacara Adat Kematian masyarakat di Desa Nanga Bulik Kalimantan Tengah. Buku-buku yang digunakan berupa buku cetak dan sumber bacaan internet, buku-buku yang digunakan adalah : (a) Buku tentang makna simbol, (b) Buku tentang upacara ritual dan adat istiadat, (c) Buku tentang tari, (d) Buku tentang metode penelitian kualitatif, (e) Buku Antropologi, (f) Buku Etnografi.

### 4. Dokumen

Dokumen yang menjadi sumber data dalam tari topeng bukung Kabupaten Lamandau yaitu dengan mengamati foto-foto pertunjukan tari topeng bukung dan video yang merupakan dokumen pribadi Humas (Hubungan Masyarakat) di desa Lamandau.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan proses yang dilakukan secara sistematis untuk mendapatkan data-data yang diperlukan untuk penelitian ini dalam penelitian ini peneliti melakukan empat teknik pengumpulan data, yaitu :

### 1. Wawancara

Menurut Moleong (2012:186) mengatakan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu (yang mengajukan pertanyaan) dan terwawancara

(yang memberikan jawaban atas pertanyaan). Pembagian wawancara menurut Patton dalam Moleong (2012 : 187) : Wawancara pembicaraan informal, pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara, wawancara baku terbuka. Dalam hal ini wawancara yang dilakukan peneliti wawancara pembicaraan informal, pada wawancara ini pertanyaan yang diajukan sangat bergantung pada pewawancara itu sendiri, jadi bergantung pada spontanitas dalam mengajukan pertanyaan kepada terwawancara. Selanjutnya peneliti menggunakan wawancara baku terbuka, di mana dalam wawancara ini terdapat model wawancara terbuka yang dilakukan oleh peneliti, guna wawancara terbuka ini agar yang sedang diwawancarai juga mengetahui maksud dan tujuan dari wawancara itu.

James P. Spreadley dalam Metode Etnografi (1997:76) dalam bukunya yang bertuliskan dalam kenyataan, seorang etnografer berpengalaman seringkali mengumpulkan banyak data melalui pengamatan terlihat serta berbagai macam percakapan sambil lalu, percakapan persahabatan. Mereka mungkin mewawancarai orang-orang tanpa kesadaran orang-orang itu, dengan cara sekedar melakukan percakapan biasa tetapi etnografer melakukan beberapa pertanyaan etnografis di dalam pertanyaan itu. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini memperoleh data-data dan informasi yang terkait akan bentuk pertunjukan Tari Topeng Bukung, pendapat beberapa orang tentang upacara ritual yang terdapat dalam Tari Topeng Bukung.



Bagaimana proses upacara dalam Tari Topeng Bukung serta bentuk penyajian yang dilakukan dalam Tari Topeng Bukung. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mewawancarai narasumber atau informan sebagai berikut :

- a. Bapak Albert Taguh sebagai narasumber. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara terbuka karena narasumber mudah untuk diwawancarai, data yang diperoleh berupa proses ritual pertunjukan Tari Topeng Bukung, karena narasumber mengetahui maksud dan tujuan dari kegiatan wawancara tersebut. Beliau menjelaskan asal-usul atau sejarah Tari Topeng Bukung secara utuh.
- b. Ibu Yuli sebagai penari/narasumber. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara terbuka. Data yang diperoleh berupa penjelasan gerakan tarian topeng bukung sampai ke proses ritual Tari topeng bukung dan data yang diperoleh berupa kepenarian Tari Topeng Bukung.
- c. Abang Aat selaku ketua sanggar di Anjungan Kalimantan Tengah sebagai informan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara terbuka, karena informan mengetahui maksud dan tujuan dari wawancara tersebut dan informan mudah untuk di wawancarai.
- d. Ambli Nanyan sebagai narasumber. Teknik pengumpulan data yang dilakukan wawancara secara terbuka, karena narasumber mengetahui maksud dan tujuan dari wawancara tersebut dan beliau menjelaskan asal usul sejarah tarian tari Topeng Bukung .

## 2. Pengamatan

Pengamatan yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah pengamatan secara langsung. Di mana peneliti melakukan observasi langsung ke lapangan dan mengamati pertunjukan upacara ritual tersebut. Lalu mencatat dan merekam kejadian-kejadian yang berlangsung yang terjadi dalam pertunjukan upacara ritual.

## 3. Studi Pustaka

Studi pustaka yang digunakan untuk mengumpulkan sumber-sumber informasi dari data yang terkait tentang unsur religi atau magis yang dibahas dari buku Metode Etnografi karangan James P. Spradley, Sejarah Kebudayaan Kalimantan karangan Jendral Kebudayaan Prof. Dr. Edi Sedyawati, Sejarah Teori Antropologi karangan Koentjaraningrat, Seni Pertunjukan Indonesia Jurnal Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Trilogi Seni (penciptaan, eksistensi, dan kegunaan seni) karangan Prof. Soedarso Sp. MA, Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan karangan Tjilik Riwut, serta buku panduan dalam penelitian kualitatif karangan Moleong.

## 4. Studi Dokumen

Dokumen yang digunakan berupa data dari narasumber, dokumen tersebut berupa foto pertunjukan tari atau video pertunjukan tari topeng pada saat upacara ritual dilakukan di Lamandau Kalimantan Tengah. Adapun referensi tambahan yang berupa artikel dari internet, serta informasi dari HUMAS Kabupaten Lamandau Kalimantan Tengah.

## **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditentukan tema dan dapat dirumuskan hipotesa kerja seperti yang disarankan oleh (Moleong:2012). Analisis data menurut Miles dan Huberman (1992: 16-18) adalah proses pengaturan urutan data, yaitu berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### **1. Reduksi Data**

Reduksi data, Merupakan proses merangkum. memilih hal hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema Tari Topeng Bukung dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya yang terkait akan makna simbol tari Topeng Bukung

2. Penyajian data, merupakan langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti setelah melakukan reduksi data. penyajian data ini dilakukan dalam bentuk *table*, bagan dan foto. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah di pahami. Dalam penelitian ini, penyajian data di lakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara katategori dan sejenisnya. Dan dalam penelitian ini peneliti meyajikan data tari Topeng Bukung dalam teks yang bersifat naratif

3. Penarikan kesimpulan, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka demikian kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti jelas, dapat berupa hubungan karsal atau interaktif, hipotesis atau teori.

#### **G. Kriteria Keabsahan Data**

Kriteria keabsahan data dalam Moleong (2012 :324-337) Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria. Ada 4 kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, kepastian. Dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan kriteria derajat kepercayaan (*credibility*), namun peneliti hanya mengambil 2 dari 7 yang ada, yaitu:

1. Ketekunan pengamatan, berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dalam persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

2. Triangulasi, merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik Triangulasi data yang dilakukan peneliti berupa pemeriksaan melalui sumber yang lainnya, seperti membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan yang dikatakan secara pribadi, membandingkan hasil wawancara dengan isi sesuatu dokumen yang berkaitan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

Bab ini berisi data tentang hasil penelitian dan kelompok data tentang pembahasan. Kelompok data tentang hasil penelitian menjelaskan mengenai gambaran umum masyarakat Desa Nanga Bulik Kabupaten Lamandau dan bentuk penyajian tari Topeng Bukung. Berdasarkan hasil penelitian yang di paparkan maka selanjutnya dibahas simbol tari Topeng Bukung pada upacara adat kematian masyarakat di Kabupaten Lamandau Kalimantan Tengah.

#### **A. Gambaran Umum Masyarakat Desa Nanga Bulik**

Gambaran mengenai masyarakat Kabupaten Lamandau akan dipaparkan sesuai dengan alur penjelasan etnografi. Dalam buku Koentjaraningrat (2009:257), kerangka etnografi meliputi : (1) Lokasi, lingkungan alam dan demografi; (2) Sistem teknologi; (3) Sistem mata pencaharian hidup ; (4) Sistem pengetahuan; (5) Kesenian; (6) Organisasi sosial; (7) Bahasa; (8) Sistem religi.

Kedelapan bagian etnografi tersebut erat hubungannya dengan keadaan tempat yang mempengaruhi tarian itu diciptakan, bahasa yang digunakan dalam unsur simbol yang terkandung di dalam tari, sistem teknologi yang mempengaruhi keberlangsungan pertunjukan tari, organisasi sosial yang terbentuk di kehidupan masyarakat dan sistem pencaharian yang mempengaruhi terbentuknya tari. Serta sistem religi yang terkait akan perkembangan tari Topeng Bukung.

### **1. Lokasi, Lingkungan Alam dan Demografi Desa Nanga Bulik**

Pada mulanya Desa Nanga Bulik adalah ibukota Kabupaten setelah 3 wilayah Kecamatan yaitu Bulik, Lamandau dan Delang menjadi bagian wilayah Kabupaten Lamandau. Kabupaten Lamandau memiliki luas wilayah 6414 km dan Nanga Bulik terletak pada bagian Selatan mendekati jalur jalan Negara. Perubahan status Nanga Bulik menjadi Ibukota.

Persoalan sumber daya alam dan lingkungan juga merupakan hal yang penting dengan pengembangan pembangunan Kabupaten Lamandau. Oleh karena itu pemerintah daerah perlu membentuk dinas pengendalian lingkungan hidup dan konservasi sumber daya alam (dinas PDNLH dan HSDA).

Sektor pemanfaatan kayu hutan selama ini menjadi penopang ekonomi masyarakat dan menyerap banyak tenaga kerja. Dengan adanya moratorium serta larangan pembakaran hutan oleh gubernur Kalimantan Tengah berdampak serius terhadap masyarakat petani tradisional yang melakukan kegiatan bertani dengan pola ladang berpindah. Masyarakat yang menggantungkan kehidupannya dari pertanian dengan pola ladang berpindah. Masyarakat yang menggantungkan kehidupannya dari pertanian dengan pola ladang berpindah harus beralih menjadi petani dengan pengelolaan ladang tetap atau alih profesi lain.

Berkembang pesatnya perkebuan sawit di wilayah kabupaten Lamandau banyak mengubah *culture* tegakan tanaman yang sebelumnya

merupakan kawasan hutan berpotensi merusak keseimbangan alam dan berkurangnya sumber daya air.

Munculnya usaha-usaha eksploitasi barang tambang, khususnya biji besi dan batu bara, cenderung berpotensi mengubah dan merusak lingkungan.

Hal lain yang menjadi kendala di bidang sumber daya alam dan lingkungan ini adalah masih rendahnya tingkat kesadaran dan partisipasi masyarakat maupun pengusaha terhadap pengelolaan dan kelestarian lingkungan hidup. Terbatasnya SDM di bidang pengelolaan lingkungan hidup. Belum tersedianya data yang akurat mengenai lingkungan hidup, dan masih lemahnya penegakan hukum.

Kalimantan Tengah mempunyai beraneka ragam bahasa, setiap daerah memiliki bahasanya masing-masing. Bahasa yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari di Desa Nanga Bulik ini adalah bahasa suku Dayak bangsanya sendiri. Salah satunya adalah bahasa Ngaju. Bahasa Barito (Austronesia) yang di tuturkan oleh Dayak Ngaju dan suku-suku lainnya di provinsi Kalimantan Tengah. Suku Dayak Ngaju menempati DAS Sungai Kapuas, Khayan, Katingan, Mentaya, Seruyan dan Barito. Terdapat antara sub etnis yang ada di dalam suku Dayak Ngaju seperti antara penggunaan dialek Kapuas/khayan, Katingan dengan Bakumpai, Seruyan, Mendawai dan Mengkatip. Perbedaan ini umumnya dalam pilihan kata tetapi mengandung arti yang sama. Tetapi umumnya dapat dipahami dengan mudah.



Umumnya masyarakat Kalimantan Tengah dapat memahami bahasa ini dan saat ini telah diajarkan di sekolah negeri sebagai bahasa daerah atau muatan lokal.



Gambar 4.1 Peta Wilayah Kalimantan  
(Dokumentasi icha,2015)

## 2. Sistem Teknologi

Kita telah mengetahui bahwa masyarakat Kalimantan terdiri atas berbagai macam suku bangsa, tetapi mayoritas penduduknya adalah suku bangsa Dayak. Ada beberapa sistem teknologi yang terdapat pada masyarakat Kalimantan yang di gunakan untuk kehidupan sehari hari yang terbagi menjadi beberapa kategori sebagai yaitu: Peralatan rumah tangga dan Senjata.

Bedasarkan fungsinya alat produksi atau sistem teknologi yang digunakan masyarakat Dayak dalam memenuhi barang-barang untuk keperluan perlengkapan rumah tangganya, sejak dahulu lebih suka menggunakan bahan-bahan yang disediakan oleh alam. Cara pembuatannya

pun masih tradisional. Beberapa peralatan yang mereka gunakan di antaranya adalah rampan (*rampant*), kerancang, inge, ayakan (pengayak beras), piring, mangkok, kataraatn (petarakan), dulang babi bidai, dan lain lain.

a. Peralatan rumah tangga

Rampan (*rampant*), adalah alat untuk mengangkut bahan makanan seperti sayur-mayur, padi dan berbagai jenis palawija dari ladang ke rumah. Raman berbentuk silinder dengan permukaan atas terbuka. Peralatan ini di buat dari rotan yang dianyam bersusun jarang dengan rangka dari belahan rotan bulat alas atau bagian bawahnya dibuat dari papan dengan tali gendongan dari kulit kayu.

Kerancang, merupakan alat yang diunakan untuk membawa barang seperti buah-buahan dan palawija. Krancang berbentuk kerucut dengan permukaan terbuka dan berkaki datar. Bahannya dibuat dari belahan rotan. Keempat sisi lingkaran permukannya, diperkuat dengan rotan bulat yang bertumpu pada dasar bawah. Di sekeliling sisi badan bagian tengah dianyam dengan berbentuk anyaman yang jarang. Sedangkan sisi atas dan bawah di buat dengan anyaman halus. Kerancang pada umumnya dibuat oleh para perajin- perajin rotan baik pria maupun wanita.

Senduk nasi, yakni sejenis perlatan dapur yang bisa di pergunakan oleh kaum wanita dalam menyenduk nasi untuk selanjutnya diletakan dipiring atau wadah makanan lainnya. Alat ini di buat dari kayu yang tidak mudah patah. Sendok nasi dibuat sendiri oleh kaum laki-laki

memesan kepada pembuat senduk nasi. Dahulu senduk nasi pada umumnya di buat dari kayu, tetapi skarang sndok nasi sdah menggunakan berbagai jenis baha seperti melmin, besi putih, pelastik, dan lain-lain.

Piring dan mangkuk merupakan peralatan rumah tangga yang pada umumnya yang dimiliki masyarakat tanpa membeda-bedakan suku bangsa. Biasanya piring dan mangkuk dibuat dari bahan batuan tetapi saat ini elah banyak ditemukan piring dan mangkuk yang dibuat dari bahan kaca atau bahan lain. Mangkuk berbentuk buntar dan digunakan sebagai piting makan atau tempat sesajian dan keperluan sejenisnya. Selain itu piring dan mangkuk juga dapat dijadikan sebagai pembayar denda hukum adat yang dikenakan pada warga masyarakat yang melanggar adat.

Masyarakat dayak lebih menyukai bahan keramik seperti piring dan mangkuk yang dibawa oleh para pendatang dari Cina, karena menurut mereka barang barang tersebut bertuah. Mereka menganggap barang barang tersebut merupakan harta pusaka turun menurun dari para dewa dewa, karena itu hingga saat ini fungsi benda-benda keramik terutama tempayan, piring dan mangkuk sangat penting artinya bagi kehidupan mereka.

Bagi masyarakat dayak tempaya biasa digunakan sebagai tempat penyimpan air minum, namun ada juga yang menggunakan sebagai penyimpan beras. Lebih dari itu mereka juga menggunakannya sebagai tempat menyimpan tulang-tulang manusia yang telah dikuburkan, sebagai

alat pembayar denda adat, uang jujur atau mahar perkawinan, penolak bala, penyelesaian perdamaian serta symbol kesepakatan adat tepayan ini bentuknya bulat dan bahannya terbuat dari jenis batuan berwarna coklat kehitam-hitaman.

Kataraatn (petarakan) yakni peralatan rumah tangga yang biasa ditemukan diperkampungan masyarakat dayak. Kataraatn biasanya diletakan di sekitar halaman rumah atau pun ditempat teduh seperti dibawah pohon. Alat ini bentuknya seperti kerucut terbalik, kerangka dan tiang penyangganya dibuat dari sepasang bambu muda dan didindingnya dibuat dari jalinan lembaran kulit bamboo yang diperkuat bagian atas dan bawahnya dengan lilitan akar kayu.

Selain peralatan diatas pada masyarakat dayak juga menggunakan dulang babi alat ini bentuknya persegi empat panjang menyerupai kotak yang berongga didalam. Alat ini dipergunakan untuk meletakkan makanan babi peliharaan mereka.

Bidai yakni sejenis tikar yang dipakai sebagai peralatan rumah tangga masyarakat dayak ataupun suku lainnya dipulau Kalimantan. Bidai dibuat dari anyaman rotan dan kulit kayu. Bidai digunakan sebagai alas tidur atau tempat menjemur padi.

#### b. Senjata

Di samping perlengkapan dalam perwujudan sistem teknologi peralatan rumah tangganya, masyarakat dayak juga sudah lama mengenal serta membuat berbagai senjata tradisional. Senjata dimaksud

dipergunakan berburu binatang liar untuk mempertahankan ataupun serangan binatang buas. Senjata-senja antara lain adalah Mandau.

Mandau adalah senjata khas bagi bangsa Dayak dipulau Kalimantan. Alat ini dibuat dari lempengan besi yang ditimpah sehingga berbentuk pipih panjang seperti parang, berujung runcing menyerupai paruh yang bagian atasnya berlekuk datar. Pada sisi mata bilah diasah tajam sedangkan sisi atasnya sedikit tebal dan tumpul. Gagang Mandau dibuat dari tanduk rusa yang diukir menyerupai kepala burung.

Disamping sebagai senjata dalam mempertahankan diri dari serangan musuh maupun dari binatang buas, Mandau juga dipergunakan sebagai atau dalam tarian adat (notokang) dalam upacara adat masyarakat dayak.

Sumpitan (sipet) yakni jenis senjata yang digunakan untuk berburu atau berperang. Suku bangsa dayak ngaju dan suku bangsa dayak Manyan menyebut senjata ini petan. Senjata ini berbentuk bulat dan berlubang ditengahnya dengan diameter kurang lebih 1 cm dan panjangnya kurang lebih 2 meter. Bagian ujungnya diikatkan pisau yang mempunyai lebar simetris. Tali pengikatnya dari rotan yang disusun rapih sedemikian rupa. Pisau yang mempunyai lebar simetris ini disebut sangkoh. Pada posisi berseberangan lubang pada ujungnya diikat menjadi satu dengan sangkoh tadi. Sepotong ulin yang dibuat rapih sedemikian rupa berfungsi sebagai atau patokan untuk membidik sasaran yang dituju. Besar kayu sama dengan ibu jari kaki.

### 3. Sistem mata pencaharian hidup

Dari mata pencahariannya, penduduk Kabupaten Lamandau bekerja diberbagai lapangan usaha dengan demikian sector pertanian merupakan sistem pencaharian utama dari seluruh penduduk yang ada sebanyak 18.551 jiwa bekerja disektor pertanian kemudian diikuti oleh sektor perdagangan 2.112 jiwa, pemerintahan 1.735 jiwa, jasa 969 jiwa. Sektor industri pengolahan menyerap 609 jiwa, bangunan/konstruksi 465 jiwa, sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 450 jiwa, pertmbangan dan penggalian sebar 141 jiwa sewa rumah 116 jiwa, sektor listrik dan air minum 87 jiwa, sektor bank/lembaga keuangan 87 jiwa.

**Tabel 4.1 Mata Pencaharian Penduduk Berdasarkan Lapangan Usaha**

No	Lapangan Usaha	Jumlah	Persentase
1	Pertanian	18,551	73.44%
2	Pertambangan dan galian	141	0.56%
3	Listrik dan air minum	87	0.34%
4	Bangunan/konstruksi	465	1.84%
5	Perdagangan	2,112	8.36%
6	Industri pengolahan	609	2.41%
7	Pengangkutan dan komunikasi	450	1.78%
8	Bank dan Lemb keuangan	26	0.10%
9	Sewa rumah	116	0.46%
10	Pemerintahan	1,735	6.87%
11	Jasa-jasa	969	3.84%
<b>Jumlah</b>		<b>25,261</b>	<b>100.000%</b>

#### **4. Sistem Pengetahuan**

Sistem pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Nanga Buli Kecamatan Lamandau dapat terbagi menjadi 2 kategori, yaitu: pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan formal dan pendidikan lokal. Menurut ibu Yuli yang merupakan guru seni SDN Nanga bulik 1 dan sekaligus sebagai penari Topeng Bukung di Desa Nanga Bulik : Seiring perkembangan zaman tari Topeng Bukung dijadikan sebagai pelajaran muatan lokal atau sebagai bahan mata pelajaran yang dipelajari di beberapa sekolah yang ada di Desa Nanga Bulik Kecamatan lamandau. Kegiatan ini dimaksudkan untuk melestarikan seni tari Topeng Bukung. Seiring perkembangan zaman tari topeng bukung sudah jarang dijadikan sebagai seni pertunjukan karena masyarakat yang menganut kepercayaan Kaharingan sudah banyak yang berpindah ke agama Kristen dan islam. Jadi seni tari Topeng Bukung sudah jarang di gunakan untuk seni pertunjukan dan upacara kematian. (Wawancara terbuka, November 2013)

Pendidikan formal yang dimaksudkan adalah pendidikan yang diperoleh dari sekolah. Sedangkan pendidikan non-formal dapat diperoleh dari lingkungan di luar sekolah. Sistem pengetahuan dalam suatu kebudayaan mencakup di dalam ruang dan waktu. Sebagian besar masyarakat Desa Nanga Bulik masih terikat dengan pola berfikir yang terbatas. Pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan formal membuat tingkat berfikir masyarakat masih terbatas dan menutup diri dari kemajuan dan pengetahuan yang bisa dikembangkan kedalam dunia yang lebih luas.

Pengetahuan lain yang diyakini sebagian besar masyarakat Desa Nanga Bulik adalah pengetahuan non-formal yang mempercayai adanya unsur magis tentang mantra yang berkembang pada seni tari yang mereka miliki di Desa Nanga Bulik.

## **5. Kesenian**

Seni pertunjukan mempunyai pengertian yang luas karena di dalamnya terkandung unsur-unsur seni. Unsur-unsur seni tersebut antara lain seni musik, seni tari, seni sastra dan seni drama yang semuanya dapat dimasukkan dalam kategori dalam seni pertunjukan.

Perkembangan seni tari, seni musik dan seni drama dalam masyarakat Dayak banyak dipengaruhi oleh kehidupan ritual dan kehidupan sehari-hari seperti dalam upacara adat. Unsur-unsur seni seperti seni musik, seni tari dan seni sastra merupakan pelengkap dari upacara-upacara tersebut.

Tari Topeng Bukung yaitu tarian yang dimaksudkan untuk mengusir roh-roh jahat dan tarian untuk mengantar roh ke alam baka. Bukung adalah sesosok manusia yang menghias dirinya menjadi seperti hantu dengan memakai topeng besar dengan berbagai macam bentuk dan motif, memakai aksesoris jaraw dilehernya dan daun ribuan atau ada juga dengan topeng yang disebut sebagai Topeng Bukung raja. Berbagai jenis tarian hidup dan berkembang di Kalimantan Tengah serta mendapat penanganan yang cukup baik, misalnya :

- a. Kelompok tari Giring : termasuk kelompok ini adalah tari Ganggereng Kupu Gajah, tari Giring-giring, tari Dandang Tangang, tari Gantar, tari



Piyak Koko, tari Awang Apay, tari Karang Dodo, tari Babu Kuwung, tari Kangkonang, tari Mampak, tari Sintang Tiko, tari Toyo, tari Bawo dan tarian Balian Dadas

- b. Kelompok tari Kinyah : termasuk kelompok ini ialah tari Kinyah, tari Kinya Bojang, tari Kinyah Pampuku, tari Kinyah Balatuk, tari Kinyah Palanduk, tari Kinyah Bahaw, tari Kinyah Ot Danum, tari Kinyah Ponani, tari Kinyah Bukat, tari Kinya Pari, tari Kinyah Rangkah, tari Mandau dan tari Kompus.
- c. Kelompok tari Manasai : termasuk kelompok ini ialah tari Lumuk, tari Tasai Engkon, tari Sangkar Taliwo, tari Tasang Kupang, tari Tasang Mukat Puruk Rawung Siang, tari Tasang Tiang Tingkai, tari Tasang Palangka Untung, tari Nyai Udang, tari Bahali, tari Alay, tari Tantulo, tari Kakangkopot, tari Garuntung Ialang dan tari Tasay Mukah.
- d. Kelompok tari Kanjan : termasuk kelompok ini adalah tari Dedar, tari Komandan, tari Sangiang, tari Dewa, tari Baras Mayang, dan lain-lain.

## **6. Bahasa**

Pada dasarnya bahasa yang digunakan secara luas di Kalimantan Tengah adalah Bahasa Banjar dan Bahasa Indonesia. Persebaran Bahasa Banjar ke Kalimantan Tengah karena besarnya jumlah perantauan suku banjar asal Kalimantan Selatan sehingga bahasa Banjar digunakan sebagai bahasa perdagangan dan bahasa sehari-hari. Masyarakat suku Jawa di lokasi transmigrasi umumnya menuturkan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari.

Bahasa Dayak yang dominan digunakan oleh suku Dayak di Kalimantan Tengah, diantaranya Bahasa Ngaju yang digunakan di daerah sungai Kahayan dan Kapuas. Bahasa Makumpai dan bahasa Maanyan dituturkan oleh penduduk disepanjang aliran sungai Barito dan sekitarnya. Dan bahasa Ot Danum yang digunakan oleh suku Dayak Ot Danum di hulu sungai Kahayan dan sungai Kapuas.

## **7. Organisasi Sosial**

Organisasi sosial merupakan suatu wadah yang merupakan tempat berkumpulnya masyarakat untuk melakukan suatu kegiatan yang bermanfaat. Organisasi sosial di Desa Nanga Bulik lebih kepada majelis atau religi, dimana majelis ini berisikan sekumpualan para pemuda yang disebut majelis untuk mengadakan perkumpulan majelis dengan adat istiadat untuk upacara ritual yang masih di gunakan di Kalimantan Tengah. Organisasi sosial yang berkembang di Desa Nanga Bulik adalah organisasi yang lebih mengerat keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa

## **8. Sistem Religi**

Sebagian besar penduduk Kalimantan adalah suku Dayak. Hingga kini suku bangsa ini masih dominan di wilayah Kalimantan walaupun keberadaan hidup mereka lebih banyak tinggal dipedalaman. Suku bangsa inilah yang pertama kali mendiami dan sebagai penduduk asli pulau Kalimantan sebelum bangsa lain datang.

Agama yang dianut masyarakat Lamandau mayoritas Islam, Kristen, Kaharingan dan Ngaju.

Jika dilihat sepintas nampak bahwa tidak ada gejala-gejala mereka itu mempunyai perhatian terhadap hal-hal yang bersifat ketuhanan. Nafas keagamaan tidak terlihat disana, namun jika kita amati secara seksama ternyata mereka mengenal kepercayaan (religi). Hanya saja mereka kurang mengerti bahwa mereka telah melakukan sistem religi tertentu. Sistem religi yang mereka lakukan itulah yang disebut sistem Kaharingan. Kaharingan adalah kepercayaan tradisional suku Dayak di Kalimantan. Ketika agama lain belum masuk di Kalimantan. Istilah Kaharingan artinya hidup atau tumbuh, seperti dalam istilah Danum Kaharingan (air kehidupan), maksudnya agama suku atau kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa (ranying), yang hidup dan tumbuh secara turun temurun dan dihayati oleh masyarakat Dayak di Kalimantan. Lambat laun Kaharingan mempunyai tempat ibadah yang dinamakan balai basarah atau balai kaharingan. Kitab suci agama mereka adalah *panaturan* dan buku agama-agama lain seperti *tallatah basarah* (kumpulan doa), *tawur* (petunjuk tata cara meminta pertolongan tuhan dengan upacara penaburan beras) dan sebagainya.

Kaharingan lebih dikenal sebagai keyakinan orang Dayak zaman dahulu. Demikian lekatnya kepercayaan ini buat mereka sehingga seolah-olah sebagai agama asli mereka. Sebenarnya tidak semua masyarakat Dayak menanamkan kepercayaan itu dengan Kaharingan. Ada yang menyebut kepercayaan semacam itu dengan istilah agama Helu yang artinya agama

zaman dahulu. Ada pula yang menyebut kepercayaan yang mereka lakukan sebagai agama dusun bahkan terkadang ada yang memakai kepercayaan mereka itu dengan sebutan “Agama Dayak”.

Kaharingan mengajarkan kepada masyarakat penganutnya, dalam hal ini suku bangsa Dayak, untuk menghormati arwah nenek moyang (Ngaju Liau). Mereka menganggap bahwa arwah nenek moyang itu selalu memperhatikan serta melindungi anak cucunya yang masih hidup didunia. Selain itu mereka percaya bahwa jiwa (Ngaju Hambaruan) orang yang mati itu meninggalkan tubuh kemudian menempati alam sekeliling tempat tinggal manusia yang disebut sebagai Liau.

Ngaju adalah suatu kepercayaan semacam Kaharingan bagi masyarakat Dayak Ngaju. Kepercayaan Ngaju mengajarkan bahwa agama lain tidak berasal dari alam manusia. Dengan kata lain tuhan tidak lain dari alam manusia yang di rahmati, karena itu sejarah agama sama dengan sejarah manusia.

Bagi orang dayak, agama bukan sekedar realitas, tetapi kekuatan dalam pelayanan yang dirahmati dan telah dikembangkan pada manusia, sehingga bertuhan berarti percaya dan meyakini sepenuh hati. Dayak adalah religius dan seluruh kehidupan, pemikiran, dan aktivitas yang ditentukan oleh agamanya.

Menurut Hertz di dalam buku Koentjaraningrat (1987:71). Menganggap bahwa upacara kematian selalu di lakukan manusia dalam rangka adat-istiadat dan struktur sosial dari masyarakat, yang berwujud

sebagai gagasan kolektif. Dengan demikian analisa terhadap upacara harus lepas dari segala perasaan pribadi para pelaku upacara terhadap pelaku yang meninggal.

Dalam proses ritual upacara adat kematian di desa Nanga bulik terbagi menjadi 3 proses ritual yaitu : Tari Topeng Bukung, Nebang Jaraw, Upacara Tiwah.

Tari Topeng bukung adalah proses awal ritual upacara kematian. tari Topeng Ini Mempunyai makna untuk mengantarkan roh ke alam baka selama jenazah belum dimakamkan, setelah dimakamkan proses Babukung selesai.



Foto 4.1 Penari Topeng Bukung  
(Dokumentasi Icha, 2013)

Nebang jaraw adalah proses ke dua ritual acara kematian setelah tari Topeng Bukung. Nebang Jaraw ini mempunyai arti atau makna menurut bahasa dewan adat Desa Nanga Bulik adalah tonggak ke dukacitaan setelah

rebah artinya, tidak ada air mata tangis atau sedih setelah jenazah sudah dimakamkan.



Foto 4.2 Proses upacara Nebang Jaraw  
(Dokumantasi icha, 2013)

Tiwah sebenarnya sama dengan tari Topeng Bukung mempunyai makna untuk mengantarkan jenazah atau orang yang sudah meninggal ke alam baka, yaitu di langit ketujuh yaitu dinamakan *lewu Tatau habaras bulau habusung hintan hakarangan lamiang*. Disitulah tempat berkumpulnya segala jiwa/roh yang telah meninggal dan dimakamkan. tiwah merupakan upacara kematian tingkat akhir bagi masyarakat suku Dayak Kalimantan Tengah, khususnya Dayak pedalaman penganut agama Kaharingan sebagai agama leluhur warga Dayak. Upacara Tiwah adalah upacara kematian yang biasanya digelar atas seseorang yang telah meninggal dan dikubur sekian lama hingga yang tersisa dari jenazahnya diperkirakan hanya tinggal tulangnya saja. Ritual Tiwah bertujuan sebagai ritual untuk meluruskan perjalanan roh atau arwah yang bersangkutan menuju Lewu Tatau (surga

dalam bahasa sangiang) sehingga bisa hidup tentram dan damai di alam Sang Kuasa.



Foto 4.3 Upacara Tiwah  
(dokumentasi icha 2013)

#### **B. Bentuk Penyajian Tari Topeng Bukung di Desa Nanga Bulik**

Penyajian tari pada umumnya tidak lepas dari elemen elemen penting yang dapat membentuk pertunjukan tari tersebut. Elemen elemen penting ini terbentuk dari karya tari dan penari. Dalam sebuah karya seni terdapat elemen elemen pokok (ruang, gerak, waktu) dan elemen pendukung. Penari yang terdapat dalam sebuah karya tari terkait kualitas yang di ciptakan dari seorang penari tersebut. Dalam proses Babukung tidak menggunakan suatu mantra tertentu tetapi mereka *berakhyah* maksudnya mereka hanya bersair dan tidak menggunakan mantra khusus. Di dalam elemen-elemen terdapat beberapa unsur yang mendukung sehingga dapat tercapainya elemen elemen yang dibutuhkan dalam penciptaan karya tari tersebut, unsur-unsur tersebut dapat berupa.

## 1. Asal Usul Tari Topeng Bukung

Asal usul tari topeng bukung menurut warga desa Nanga Bulik adalah tari topeng bukung merupakan adat yang berlaku dalam masyarakat Suku Dayak di Kalimantan Tengah. Biasanya adat ini melekat pada upacara kematian atau yang biasa di kenal dengan acara adat tiwah, yakni upacara mengantarkan roh ke surga. Ritual itu masih kerap di lakukan oleh masyarakat suku Dayak di Kalimatan

## 2. Elemen Pokok Tari Topeng Bukung

Ruang, gerak dan waktu digunakan untuk menyusun dan menerapkan elemen-elemen dalam satu kesatuan sehingga dapat terciptanya sebuah karya tari. Elemen pokoknya adalah gerak. Gerak dalam tari topeng bukung terdiri dari beberapa unsur pendukung, yaitu :

### a. Struktur Gerak

Gerak yang terkandung dalam tari Topeng Bukung yaitu gerak yang mempunyai makna yang lembut yang menggambarkan penyembahan terhadap tuhan Yang Maha Esa. Serta ketegasan yang mempunyai makna istilah Dayaknya *mamapas* artinya, jangan sampai roh halus yang datang mengecewakan atau mengecewakan orang yang berduka, kedatangan roh halus Bukung justru untuk membantu kelancaran ke surga dan diberi perlindungan. Adapun beberapa gerak dalam tari Topeng Bukung yaitu :



### 1) Makna Gerakan Manasai

Manasai gerakan lembut dan untuk penghormatan. Manasai adalah salah satu gerakan yang berada di Kalimantan Tengah, Manasai juga merupakan gerakan yang sangat lembut terutama yang menarik pria dan wanita. Dalam proses menarik Topeng Bukung ada juga terdapat dari Manasai itu merupakan untuk menarik orang yang sudah meninggal yang disebut untuk penghormatan terakhir bagi yang sudah meninggal.

### 2) Makna Gerakan Kanjan

Kanjan yaitu gerakan penyembahan. Tari Kanjan merupakan tarian yang termasuk sakral karena tarian ini semacam penyembahan bagi alam atau dunia. Dan bisa juga untuk menyembah orang yang sudah meninggal dalam upacara kematian dan yang dimaksud dengan tari Topeng Bukung.

### b. Susunan Gerak Tari Topeng Bukung

Susunan gerak yang terkandung dalam sebuah pertunjukan tari Topeng Bukung terdiri dari tiga bagian yaitu : pertama bagian awal tarian bebas yang berfungsi untuk menghibur keluarga yang ditinggalkan. Bagian kedua adalah tarian desain tinggi (keatas) yang melambangkan simbol ketuhanan. Bagian ketiga adalah penutup, yang terdiri dari penggabungan gerak Manasai dan Kanjan.

**Tabel 4.2 Susunan urutan gerak tari Topeng Bukung Kabupaten Lamandau**


No	Urutan Gerak	Motif Gerak	Urutan gerak
1	Awal tarian	Manasai	Langkah kaki kanan melangkah kedepan dan kebelakang dan kaki kiri melangkah kedepan dan kebelakang dan dilakukan secara bergantian
2	Penghormatan Tarian	Kanjan	Langkah kaki kesamping kanan dan tangan di tempelkan satu sama lain, lalu di buka kekiri dan ke kanan lalu di gerakan ke atas
3	Penutup Tarian	Manasain dan kanjan	Penyempurnaan gerak harus sama dan sesuai dengan gerakan manasai dan kanjan

c. Deskripsi gerak tari Topeng Bukung

Deskripsi tari Topeng Bukung menjelaskan tentang bagian-bagian dari gerak tari yang ditampilkan pada saat pertunjukan tari Topeng Bukung di Desa Nanga Bulik Kaupaten Lamandau. Gerak-gerak tari tersebut dari : (1) Manasai : gerak yang dilakukan penari dengan pergerakan kaki kanan dan kiri yang bergantian maju dan mundur serat yang di ikuti dengan ayunan tangan. (2) Kanjan: gerak yang dilakukan penari dengan posisi badan yang membungkuk dan kedua tangan membuka ke samping sambil posisi kaki meloncat tidak beraturan.

**Tabel 4.3 Gerakan dan Uraian Gerak**

No	Foto Gerakan	Uraian Gerakan	Hitungan
1		Manasai Gerakan kaki kanan kedepan dan kaki kiri di belakang serta di lakukan ayunan tangan beriringan dengan langkah kaki. Gerakan yang di lakukan di awal tarian dan saat proses berjalan menggunakan pijakan dari motif gerak manasai.	8 x 8

No	Foto Gerakan	Uraian Gerakan	Hitungan
2		<p>Posisi tangan di buka dan di tempelkan satu sama lain sedangkan posisi lutut sedikit di tekuk kemudian membuka tangan kesamping kiri dan kanan dan posisi kaki yang melebar dengan telapak tangan menghadap ke atas kembali lutut rapat dan sedikit di tekuk dan telapak tangan menghadap ke bawah</p>	4x8

### 3. Elemen Pendukung Tari Topeng Bukung

Selain elemen pokok tari, terdapat juga elemen-elemen pendukung tari yang sama pentingnya dalam sebuah karya tari, elemen-elemen pendukung tari tersebut adalah:

#### a. Musik pengiring tari Topeng Bukung

Musik yang digunakan tari Topeng Bukung ini digunakan untuk mengiringi pertunjukan tari. Musik pengiring berupa musik bernuansa Dayak yang khas. Pada tarian ini menggunakan alat musik Gong (garantung), Kangkanong, Sangkatok, dan Doll sebagai pengiring. Tetapi seiring berkembangnya zaman terdapat alat musik pengiring lain seperti rebana sebagai pelengkap iringan musik. Seni tari Topeng Bukung tersebut dalam penampilannya diiringi dengan alunan musik khas daerah setempat yang menggunakan Gong (garantung), Kangkanong, dan Sangkatok sebagai alat musik yang utama dalam mengiringi tari Topeng Bukung.

Alat musik yang digunakan di Desa Nanga Bulik dalam pementasan Tari Topeng Bukung yaitu :

##### 1) Gong (Garantung)

Gong (Garantung) merupakan alat musik yang digunakan saat mengiringi tarian Topeng Bukung digunakan sebagai acuan hitungan dari permainan alat musik yang lainnya. Permainan alat musik gong (garantung) mengikuti permainan irama dari kangkanong



Foto 4.4 gong  
(Dokumentasi icha, 2013)

## 2) Kangkanong

Alat musik Kangkanong alat musik ini memberikan warna yang menggambarkan cirri khas dari Kalimantan



Foto 4.5 Kangkanong  
(dokumentasi Icha, 2013)

## 3) Sangkatok

Alat musik sangkatok semberi nuansa meriah dan ketukan irama sebagai pelengkap alat musik pengiring yang lainnya yang terbuat dari bambu



Foto 4.6 Sangkatok  
(Dokumentasi Icha, 2013)

#### 4) Doll

Alat musik ini memiliki peranan yang sama dengan alat musik lainnya. Alat musik ini di gunakan sebagai pelengkap warna musik yang megiringi irama kanganong



Foto 4.7 doll  
(Dokumentasi Icha, 2013)

#### 5) Rebana

Alat musik ini berperan sebagai alat musik pelengkap seiring dengan perkembangan zaman.



Foto 4.8 Rebana  
(Dokumentasi Icha, 2013)

Di Desa Nanga Bulik semua orang bisa memainkan alat musik ini, tidak memandang umur asalkan sudah bisa dan menguasai alat musik yang di mainkan untuk upacara ritual kematian.



Foto 4.9 Pemain Musik Desa Nanga Bulik  
(Dokumentasi Icha, 2013)

#### b. Motif-Motif Topeng Bukung

Menurut Edi Sedyawati (1993:1) dalam Seni Pertunjukan Indonesia disebutkan bahwa, menyatakan sebagai berikut :

“Topeng, atau disebut juga kedhok, tapel, dan lain-lain, dikenal pada beberapa suku bangsa di Indonesia. Bentuk dan fungsinya bermacam-macam. Topeng merupakan benda hasil budaya manusia yang mungkin sudah setua kebudayaan manusia itu sendiri. Ia sudah dikenal sejak zaman prasejarah, dan tidak pula terbatas pada Indonesia. Secara umum dapat dikatakan bahwa topeng merupakan salah satu wujud ekspresi simbolis yang dibuat oleh manusia untuk maksud tertentu. Topeng dapat didefinisikan sebagai suatu tiruan wajah yang dibentuk atas bahan dasar yang tipis atau ditipiskan, dengan memperhitungkan kelayakan untuk dikenakan dimuka wajah manusia, sehingga wajah yang mengenakannya sebagian atau seluruhnya tertutup. Wujud yang demikian itu membuat topeng suatu kata yang tepat sebagai ungkapan figuratif untuk menyatakan kepalsuan pribadi.”

Motif topeng pada tari topeng bukung adalah melambangkan sebuah sosok Bukung (hantu) di mana sosok bukung ini berfungsi untuk mengusir roh jahat. Ada pun contoh topeng bukung yang di gunakan pada saat menari



Foto 4.10 Contoh Topeng Bukung  
(Dokumentasi Icha, 2013)



Foto diatas merupakan contoh topeng yang digunakan penari Tari Topeng Bukung Di desa Nanga Bulik. Topeng yang digunakan melambangkan sesosok Bukung (hantu). Selain Topeng Terdapat juga beberapa aksesoris pelengkap yang di gunakan untuk pertunjukan tari Topeng Bukung

1) Kalung



Foto 4.11 Kalung  
(Dokumentasi Icha 2013)

2) Gelang



Foto 4.12 Gelang  
(Dokumentasi Icha, 2013)

### 3) Busana



Foto 4.13 Busana  
(Dokumentasi Icha, 2013)

## C. Analisis Komponen Religi Pada Upacara Kematian Masyarakat di Desa Nanga Bulik Kabupaten Lamandau Kalimantan Tengah

Pada bab ini membahas tentang analisis komponen religi pada upacara kematian di Desa Nanga Bulik Kabupaten Lamandau Kalimantan Tengah

Menurut Koentjaraningrat dalam Sejarah Teori Antropologi (1987:80) terdapat lima komponen religi, komponen religi itu adalah; (1) emosi keagamaan; (2) sistem keyakinan; (3) sistem ritus dan upacara; (4) peralatan ritus upacara; (5) umat agama

### 1. Emosi Keagamaan Masyarakat Desa Nanga Bulik

Dalam upacara ritual kematian terdapat emosi keagamaan, emosi keagamaan itulah yang mendorong orang melakukan tindakan-tindakan yang bersifat religi. Dalam upacara keagamaan masyarakat Desa Nanga Bulik Kabupaten Lamandau pada ritual kematian, keluarga atau kerabat

yang ditinggalkan merasakan kesedihan dan duka yang sangat mendalam, dan merekapun menangis sampai jenazah dihantarkan dan dikuburkan ke liang lahat. Dalam emosi keagamaan ini penari Topeng Bukung mempunyai peranan untuk menghibur, agar emosi, tangis serta kerabat yang ditinggalkan tidak berlarut-larut dalam kesedihan dan merubah kesedihan dan tangis menjadi sebuah kegembiraan. Selain untuk menghibur tarian Topeng Bukung ini adalah tarian untuk penghantar roh dari jenazah yang sudah meninggal ke alam baka.

## 2. Sistem Keyakinan Masyarakat Desa Nanga Bulik

Sistem kepercayaan yang masih dianut masyarakat Desa Nanga Bulik adalah Sistem kepercayaan Kaharingan. Bila di pandang secara jujur, tidak dapat diingkari bahwa di dalam kepercayaan Kaharingan ada dijumpai pedoman-pedoman hidup yang membimbing menuju kebaikan.

Dijumpai bermacam-macam cara suku Dayak dalam mengekspresikan keyakinannya, tetapi pada prinsipnya sama menyembah Tuhan Allah penciptanya, hanya cara dan sebutannya yang berbeda. Hal ini dapat dimaklumi karena jauhnya tempat tinggal dari satu suku ke suku lain juga sulitnya komunikasi, disamping itu karena tidak ada suatu pegangan yang tertulis yang dapat dipergunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan tugas dan kewajiban sebagai penganut salah satu kepercayaan yang diyakininya.

Apa yang dilakukan hanyalah berdasarkan apa yang telah di ajarkan ataupun diceritakan oleh orang tua kepada anak-anaknya secara

turun-temurun, jadi yang dipergunakan hanyalah komunikasi lisan dan komunikasi dengan mempergunakan simbol-simbol sehingga dapat dimaklumi apabila ada yang kurang dan ada yang lebih.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang mengenai kepercayaan Kaharingan terlebih dahulu akan di jelaskan asal usul adanya kepercayaan Kaharingan. Sesuai keyakinan suku Dayak yang menganut kepercayaan Kaharingan, mereka pantang menyebutkan nama para Dewanya. Hanya pemuka kepercayaan Kaharingan yang biasa di sebut Pisur/Tukang Mahanteran/Tukang Balian atau Jaya/Badewa lah yang boleh menyebut nama Dewa. Pantang menyebut nama-nama Dewa yang tinggal dilangit ke 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7 secara sembarangan kecuali dalam suatu Kaharingan yakni bahwa selain Dunia yang kita diami ini, masih mereka sebut negeri diatas langit, dimana pada tiap-tiap tingkat langit adalah Penguasa dan dimana *Ranying* adalah Penguasa Tertinggi berarti semua Dewa tunduk kepada *Ranying* (*Ranying* berarti Allah)

Kaharingan mengajarkan kepada masyarakat penganutnya, dalam hal ini suku bangsa Dayak, untuk menghormati arwah nenek moyang (Ngaju Liau). Mereka menganggap bahwa arwah nenek moyang itu selalu meperhatikan serta melindungi anak dan cucunya yang masih hidup di dunia. Selain itu mereka juga percaya bahwa jiwa (Ngaju hambaruan) orang yang mati itu meninggalkan tubuh kemudian menempati alam sekeliling tempat tinggal manusia yang di sebut *Liau* (dalam bahasa Ot-Danum disebut rio)

Selain percaya kepada nenek moyang, mereka percaya juga bahwa setiap benda, baik benda maupun benda hidup maupun benda mati mempunyai jiwa atau roh. Jiwa atau roh benda-benda itu dalam kehidupan sehari-hari selalu diperhatikan dan dihormati. Di samping itu, merak juga percaya akan adanya kekuatan gaib. Kekuatan-kekuatan gaib itu biasa terdapat pada segala macam benda baik manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda mati seperti batu-batu, kayu besar, guci. Mereka percaya bahwa alam sekitar hidupnya penuh dengan makhluk-mahluk halus dan roh-roh yang menempati tiang rumah, batu-batu besar, pohon-pohon besar, hutan, air dan semua benda yang ada di sekeliling mereka.

### 3. Sistem Ritus dan Upacara Masyarakat Desa Nanga Bulik

Sistem ritus atau proses penyajian umumnya tidak lepas dari elemen-elemen yang dapat membentuk proses penyajian dari upacara ritual kematian. Elemen-elemen pokok tersebut seperti ruang, gerak, waktu atau aktivitas tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan. Ritus atau upacara religi biasanya berlangsung secara berulang-ulang baik setiap hari, setiap musim, atau kadang-kadang saja. Dalam ritus biasanya digunakan macam-macam sarana dan peralatan atau tempat dimana ritual itu dilaksanakan. Sistem ritus dan upacara kematian masyarakat di Desa Nanga Bulik, terdapat tiga proses penyajian yaitu :

#### a. Tari Topeng Bukung

Pada proses penyajian ini tari Topeng Bukung merupakan proses penyajian awal didalam upacara kematian masyarakat di Desa Nanga

Bulik. Tarian ritual ini dilakukan di sekitar rumah yang berduka dan tarian ini menggunakan peralatan sebuah Topeng dan Tongkat yang digunakan oleh penari. Gerakan dalam tarian Topeng Bukung ini mempunyai makna untuk menghibur keluarga atau kerabat yang ditinggalkan. Tarian ini dilakukan oleh kerabat atau tetangga-tetangga disekitar rumah orang yang telah meninggal itu. Penari Topeng bukung batasi jumlahnya. Tarian ini dilakukan secara sukarelawan bagi tetangga atau kerabat yang mau membantu dan menghibur keluarga yang ditinggalkan. Tari ritual topeng bukung ini dilakukan sampai jenazah dikuburkan ke liang lahat, bagi masyarakat kaharingan tarian ini tidak boleh dilakukan untuk upacara kematian karena menurut masyarakat kaharingan jika tarian ini dilakukan bukan pada saat upacara kematian mereka akan mendapatkan kesialan. tetapi dengan perkembangan zaman tarian ini bisa dipertunjukkan di luar Desa Nanga bulik

b. Nebang Jarau

Nebang Jarau adalah proses penyajian kedua setelah tari Topeng Bukung. Penyajian Nebang Jarau dilakukan di dalam rumah, proses ini dilakukan setelah jenazah telah dimakamkan. Nebang Jarau ini mempunyai arti atau makna menurut bahasa dewan adat bapak Albert Taguh adalah tonggak kedukacitaan setelah *rebah*. tidak air mata tangis atau sedih setelah jenazah dimakamkan. Dalam upacara ini peralatan dan pakaian yang biasa dikenakan dan digunakan oleh si

jenazah tersebut pada semasa hidupnya dikumpulkan dan di gantungkan (*jarau*) setelah itu dibagikan (*nebang*) kepada tetangga tetangga yang hadir dalam upacara *nebang jarau* ini. Tujuannya adalah agar tidak mengenang masalalu karena pakaian dan peralatan yang dulu di gunakan oleh si jenazah tersebut masih berada dirumahnya.

c. Upacara Tiwah

Tiwah yaitu prosesi menghantarkan roh leluhur sanak saudara yang telah meninggal dunia ke alam baka dengan cara menyucikan dan memindahkan sisa jasad dari liang kubur menuju sebuah tempat yang bernama *sandung*.

Upacara tiwah adalah upacara kematian yang biasanya digelar atas seseorang yang telah meninggal dan dikubur sekian lama hingga yang tersisa dari jenazahnya diperkirakan hanya tinggal tulang-tulangnya saja. Ritual tiwah bertujuan sebagai ritual untuk meluruskan perjalanan roh atau arwah yang bersangkutan menuju *Lewu Tatau* (surga dalam Bahasa Sangiang) sehingga bisa hidup tentram dan damai dialam Sang Kuasa. Selain itu, tiwah suku Dayak Kalimantan Tengah juga dimaksudkan oleh masyarakat Kalimantan Tengah sebagai prosesi suku Dayak untuk melepas Rutas atau kesialan bagi keluarga Almarhum yang ditinggalkan dari pengaruh-pengaruh buruk yang menimpa. Selanjutnya, tiwah juga bertujuan untuk melepas ikatan status janda atau duda bagi pasangan berkeluarga. Paska tiwah, secara adat mereka diperkenankan untuk menentukan pasangan hidup

selanjutnya ataupun tetap memilih untuk tidak menikah lagi. Puncak upacara tiwah ini sendiri nantinya memasukkan tulang belulang yang digali dari kubur dan sudah disucikan melalui ritual khusus kedalam *sandung*. Namun sebelumnya terlebih dahulu digelar acara penombakan hewan-hewan kurban, sapi, babi, dan kerbau.

Menurut dewan adat Albert Taguh, Ritual ini sudah dilaksanakan sejak ratusan tahun silam, jadi perlu dilestarikan. Mengangkat kerangka orang yang sudah meninggal kemudian menaruhnya di dalam *sandung* atau rumah kecil dengan tidak menyentuh tanah. Ritual tiwah menjelaskan, ritual tiwah merupakan rukun kematian tingkat terakhir yang waktu pelaksanaannya tidak ditentukan. Bisa dilaksanakan kapan saja sesuai kesiapan keluarga yang ditinggalkan.

#### 4. Peralatan Ritus dan Upacara

Peralatan atau perlengkapan upacara merupakan unsur religi yang tidak dapat dipisahkan. Peralatan atau perlengkapan upacara menjadi salah satu komponen penting dalam upacara. Peralatan yang digunakan dalam tarian Topeng Bukung ini adalah sebuah topeng, kostum, alat musik,

Dalam topeng tari Topeng Bukung, penari yang menarikannya memakai berbagai jenis-jenis topeng tertentu serta karakter-karakter tertentu yang masing-masing topeng ini mempunyai makna simbol tersendiri, seperti topeng yang menyerupai hantu dan topeng yang menyerupai karakter binatang buas seperti Buaya, Burung, dan Anjing. Berbagai jenis Topeng Bukung sebenarnya mempunyai makna yang sama



namun mempunyai fungsi dan tujuan berbeda. Topeng dengan karakter hantu topeng ini lebih kepada unsur ritual dan dari segi warna dan motif topeng ini tidak mempunyai makna tersendiri, tetapi fungsi dari topeng ini adalah untuk mengantarkan roh ke alam baka, sedangkan untuk topeng yang berbentuk seperti binatang ini tidak mempunyai makna simbol tertentu. Namun fungsi dari topeng ini untuk menghibur keluarga atau kerabat yang ditinggalkan, dengan membuat ukiran seperti bagian mata dibuat lebih besar, kuping yang panjang, atau yang sedang menjulurkan lidah sehingga dari karakter tersebut membuat masyarakat atau keluarga yang sedang berduka bisa terhibur dan tidak berlarut dalam kesedihan.

Para penari Bukung bebas menggunakan pakaian yang mereka gunakan, pada dasarnya yang melakukan tarian Topeng Bukung adalah warga masyarakat sekitar, tetangga atau kerabat dari keluarga yang ditinggalkan. Maka dari itu pemakaian kostum tari Topeng Bukung tidak mempunyai konsep atau makna simbol tertentu, karena para penarinya secara sukarelawan menjadi penari Topeng Bukung dan mereka pun menentukan sendiri kostum seperti apa yang akan mereka gunakan dan mereka pun bebas menggunakan asesoris penunjang kostum tersebut, jenis kostum yang digunakan sesuai dengan kreativitas para penari Bukung itu sendiri. asesoris yang biasa yang digunakan adalah gelang, kalung, sarung dan peralatan yang di gunakan adalah tongkat

Alat musik yang di gunakan dalam upacara ini menggunakan alat musik Gong (garantung), Kangkanong, Sangkatok, dan Doll sebagai

pengiring. Tetapi seiring berkembangnya zaman terdapat alat musik pengiring lain seperti rebana sebagai pelengkap iringan musik Tarian Topeng Bukung

## 5. Umat Agama

Masyarakat Desa Nanga Bulik pada umumnya ada yang beragama Islam, Kristen, Hindu, Budha dan ada yang menganut sistem kepercayaan Kaharingan yang masih dianut oleh suku Dayak Ngaju, namun yang masih menjalankan upacara ritual kematian dengan menggunakan tarian Topeng Bukung adalah masyarakat yang menganut kepercayaan Kaharingan pada suku Dayak Ngaju. Suku Dayak Ngaju terkenal dengan kemampuan spiritualnya yang luar biasa salah satu kemampuan spiritualnya adalah apa yang mereka sebut *Manajah Antang* (burung Elang) yaitu, memanggil burung Elang agar dapat memberi petunjuk untuk berperang atau ingin mengetahui keadaan seseorang. Mereka meyakini burung yang datang adalah suruhan leluhur mereka dan mereka meyakini petunjuk apapun yang diberikan oleh burung Elang adalah benar.

Masyarakat yang masih menganut kepercayaan Kaharingan masih mempercayai dewa-dewa dan menjalankan upacara ritual kematian. Kaharingan berasal dari bahasa *Sangen* (Dayak Kuno) yang akar katanya adalah "Haring" berarti ada dan tumbuh atau hidup yang dilambangkan dengan Batang Garing atau pohon kehidupan. Kaharingan yang sudah dianut sebagai kepercayaan sejak zaman leluhur itu terbagi menjadi dua jenis. Kaharingan murni yang sangat spesifik mempraktikkan ritualnya,

dan Kaharingan campuran yang sudah berbaur dengan agama lain, namun masih menjaga kepercayaan asli. Meski begitu, perbedaan keduanya tak terlalu mencolok.

Sebagai kepercayaan, Kaharingan memuat aturan hidup. Nilai dan isinya bukan sekedar adat istiadat, tapi juga ajaran berperilaku yang disampaikan secara turun-temurun.

Kaharingan ini pertama kali diperkenalkan oleh Tjilik Riwut tahun 1944, saat ia menjabat Residen Sampit yang berkedudukan di Banjarmasin. Tahun 1945, pendudukan Jepang mengajukan Kaharingan sebagai penyebutan agama Dayak. Sementara pada masa Orde Baru, para penganutnya berintegrasi dengan Hindu, menjadi Hindu Kaharingan pemilihan integrasi ke Hindu ini bukan karena kesamaan ritualnya. Tapi dikarenakan Hindu agama tertua di Kalimantan, Lambat laun Kaharingan mempunyai tempat ibadah yang dinamakan Balai Basrah atau Balai Kaharingan. Kitab suci agama mereka adalah *panaturan* dan buku-buku agama lain seperti *Talatah Basarah* (Kumpulan Doa), *Tawur* (Petunjuk Tata Cara Pertolongan Tuhan dengan upacara menabur beras).

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Tari Topeng Bukung merupakan salah satu tari yang menjadi tradisi masyarakat Dayak Desa Nanga Bulik di Kabupaten Lamandau. Topeng Bukung sebenarnya salah satu tarian ritual, mereka menari berbagai macam topeng dengan karakter hewan tertentu seperti : Anjing, Burung, Buaya dan hewan buas lainnya. Pementasan Topeng Bukung menggunakan properti seperti tongkat yang digunakan saat menari untuk menimbulkan suara atau bunyi, yang berfungsi untuk memeriahkan dan menghibur masyarakat serta kerabat yang ditinggalkan. Pementasan tari Topeng Bukung di Desa Nanga Bulik dilakukan oleh masyarakat yang tidak ditentukan jumlah penarinya. Adapun dari desa tetangga yang ikut berpartasi dengan tujuan menghibur keluarga yang sedang berduka. Suatu karya seni yang berkembang di kehidupan masyarakat merupakan bentuk pelestarian budaya. Keberadaan tari Topeng Bukung yang tumbuh dan berkembang di Desa Nanga Bulik sangat erat kaitannya dengan makna simbol Topeng Bukung pada proses upacara ritual kematian. Topeng Bukung yang mempunyai simbol yang sangat beragam seperti menyerupai binatang mempunyai makna untuk menghibur keluarga dan saudara yang telah ditinggalkan, agar mereka tidak terlarut ke dalam kesedihan serta mengantarkan roh orang yang sudah

meninggal ke alam baka dan mengusir roh-roh jahat yang berada di tempat orang yang meninggal itu.

Pengertian tentang religi pada prinsipnya religi harus memuat 5 unsur yaitu, adanya emosi, keyakinan, upacara, peralatan dan pemeluk atau para penganut. Hal yang terakhir ini cukup penting karena suatu upacara atau tindakan simbolis tertentu seperti berdoa menadahkan tangan ke atas bukan hanya sekedar gerakan kinetik tertentu tanpa arti. Gerakan tangan tersebut sering kali merupakan gerakan simbolis yang sarat dengan makna. Demikian definisi tentang religi itu yakni definisi yang memuat hal-hal keyakinan, upacara dan peralatan, sikap dan perilaku, alam pikiran dan perasaan disamping hal-hal yang menyangkut para penganutnya sendiri.

Jadi, Penelitian mengenai tari Topeng Bukung sebagai komponen Religi pada upacara kematian masyarakat di Kabupaten Lamandau Kalimantan Tengah.. Penelitian tari Topeng Bukung sebagai komponen Religi pada upacara kematian masyarakat di Kabupaten Lamandau Kalimantan Tengah menggunakan metode etnografi.

Dengan demikian metode etnografi dapat memberikan pengetahuan kepada manusia untuk mengenal dan untuk mendapatkan pandangan mengenai dirinya.

## **B. Saran**

### **1. Pendidikan**

Agar setiap sekolah dan kalangan pendidik seni dan mahasiswa seni tari di harapkan mampu memberikan perhatian lebih terhadap tari yang berkembang di daerah-daerah terpencil, sehingga tari tersebut bisa dipelajari dan dengan harapan dapat memberikan pembelajaran tentang kebudayaan.

### **2. Masyarakat**

Masyarakat dapat melestarikan dan mewarisi serta mengenalkan seni tari kebudayaan daerah setempat dan mempromosikan sehingga seni tari tersebut lebih dikenal kehalayak luas.

### **3. Pemerintah**

Pemerintah baiknya lebih peduli dan berani mempromosikan berbagai tari yang berkembang di berbagai daerah-daerah agar tari tersebut dapat di kenal dunia.

### **4. Seniman**

Para pelaku seni di harapkan mampu membudayakan tari di daerah setempat dan memperkenalkan tari yang terdapat di wilayahnya sehingga mendapat informasi baru tentang tari tersebut

### **C. Implikasi**

Penelitian tari Topeng Bukung ini dapat di jadikan tinjauan literatur, pembelajaran dan sumber informasi terkait dengan tari Topeng Bukung di Desa Nanga Bulik Kabupaten Lamandau Kalimantan Tengah.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku Cetak

- Doubler, Margaret N. H. 1957. *Dance Acreative Art Experience* Terjemahan STK Wilwatika. USA : The University of Wisconsin Press
- Huberman, A. Michel dan Matthew B. Milles. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Universitas Indonesia
- , 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sedyawati, Edi. 1993. *Seni Pertunjukan Indonesia*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Moleong, Lexy. J. 2012. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosda Karya
- Riwut, Tjilik. 2007. *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*. Yogyakarta: NR Publishing
- Sedyawati, Edi. 1994. *Seni Pertunjukan Indonesia*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Sudarsono. 1977. *Tari Tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan media kebudayaan, direktorat jendral kebudayaan, departemen pendidikan dan kebudayaan
- Susanto, Hary. 1987. *MITOS menurut pemikiran MIRCEA ELIADE*. Yogyakarta : Kanisius
- Soedarso, Prof. SP, MA. 2006. *Trilogi Seni (penciptaan, eksistensi, dan kegunaan seni)*. Yogyakarta : BP ISI Yogyakarta
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Terjemahan *Ethnographic Interview*. Penerjemah Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta : PT Tiara Wacana Yogya
- Sztompka, Piotr. 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media
- Soanda Endo. 2003. *Topeng*. Jakarta: Pendidikan Seni Nusantara
- Eliade, Micea. 2002.. *Sakral dan Profan*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru



**B. Internet**

<http://www.borneonews.co.id/index.php/news/kotawaringin-barat/17818-babukung-tarian-pengantar-roh.html>

<http://freedom-borneo.blogspot.com/2010/05/salah-satu-kebudayaan-adat-dari-suku.html>

<http://edipetebang.blogspot.cm/2011/05/bukong-sukarelawan-kematian-masyarakat.html>

[http://www.acicis.murdoch.edu.au/hi/field\\_topics/BNolan.pdf](http://www.acicis.murdoch.edu.au/hi/field_topics/BNolan.pdf)

<http://anjarmugiarti19.blogspot.com/2013/11/seni-dan-budaya-kalimantan-tengah.html>

<https://www.google.com/search=teori+upacara+adat>

W 1

Jenis Data : Hasil Kualitatif  
Tekhnik Pengumpulan Data : Wawancara  
Tempat Penelitian : SD 01 Desa Nanga Bulik Kabupaten  
Lamandau Kalimantan Tengah  
Waktu Penelitian : 26 November 2013  
Biodata Narasumber  
Nama : IbuYuli  
Status : Guru seni budaya SD 01 Nanga Bulik dan  
Penari Topeng Bukung

No	Koding	Data	Memoing
1.	Kesiapan penari dalam menarikan tari Topeng Bukung	<p>Icha: Sejak kapan ibu menjadi penari Topeng Bukung ?</p> <p>IbuYuli :Sejak saya sekolah dibangku SMA</p> <p>Icha:Persiapan apa yang harus di lakukan oleh penari Topeng Bukung?</p> <p>Ibu Yuli : Penari Topeng Bukung harus siap fisik dan mental, kesiapan fisik penting karena seorang Bukung harus siap bekerja siang malam membantu pihak yang berduka</p> <p>Icha : Di setiap acara apa saja ibu menarikan Topeng Bukung ?</p> <p>IbuYuli : Di setiap acara kematian yang menganut agama Hindu Kaharingansaja</p>	Bagi penari Topeng Bukung harus siap fisik dan mental karena seorang Bukung harus siap bekerja siang malam untuk membantu pihak yang sedang berduka

W 2

Jenis Data : Hasil Kualitatif  
 Teknik Pengumpulan Data : Wawancara  
 Tempat Penelitian : Kediaman Bapak Albert Taguh  
 Waktu Penelitian : 28 November 2013  
 Biodata Narasumber  
 Nama : Albert Taguh (Demang)  
 Status : Dewan adat atau Kepala adat

No	Koding	Data	Memoing
1.	Terbentuknya Topeng Bukung	Tarian Topeng Bukung terjadi secara spontanitas di lingkungan masyarakat. Pertama kali Topeng Bukung dilakukan oleh masyarakat Hindu Kaharingan yang melaksanakan upacara ritual kematian dengan menggunakan topeng. Tarian ini dilakukan untuk mengantarkan roh kealam baka. Jumlah penari Bukung harus genap minimal 4 orang maksimal tidak dibatasi dan penaripun bisa dilakukan oleh perempuan atau laki-laki.	Ternyata tari Topeng Bukung ini terbentuk secara spontanitas untuk melaksanakan upacara ritual kematian dengan menggunakan topeng.
2	Perbedaan tari Topeng Bukung pada zaman dahulu dengan zaman sekarang.	Perbedaan tari Topeng Bukung pada zaman dahulu dengan zaman sekarang. Perbedaan yang tampak adalah dari perkembangan keindahan gerak dan variasi topeng. Tidak ada perbedaan yang sangat signifikan karena tari Topeng Bukung tidak boleh dirubah maknanya.	Pada tari Topeng Bukung perbedaan zaman dahulu dengan sekarang lebih terlihat pada keindahan gerak dan variasi topengnya.
3	Alat musik pengiring	Seni tari Topeng Bukung dalam penampilannya diiringi dengan alat musik tradisional Desa Nanga Bulik. Alat musik tersebut berupa :	Alat musik pengiring berupa alat musik daerah setempat

No	Koding	Data	Memoing
		1. Gong 2. Kangkanong	
4	Properti tari yang digunakan	Seni tari Topeng Bukung menggunakan peralatan. Dan pada mulanya peralatan yang digunakan adalah : topeng dan tongkat	Tidak ada perubahan bentuk property dari zaman dahulu dengan zaman sekarang
5	Waktu dan tempat pertunjukan tari.	Tari Topeng Bukung sering ditampilkan untuk acara prosesi upacara ritual kematian untuk agama Hindu Kaharingan.	Tari Topeng Bukung ini tidak bisa ditampilkan selain acara kematian agama Hindu Kaharingan
6	Busana yang digunakan oleh penari	Busana yang digunakan pada penari Topeng Bukung yaitu dengan menggunakan kain, daun enow hijau, ataupun pandan duri untuk membalut badannya. Lalu penari ada yang menggunakan sepatu atau sandal saat pertunjukan dan setiap penari menggunakan busana yang heboh dengan kreativitas masing-masing dari penarinya	Busana yang digunakan adalah pakaian khusus untuk tari Topeng Bukung dan busana yang di buat dengan kreativitas masing-masing penarinya
7	Fungsi tari Topeng Bukung	Fungsi tari Topeng Bukung untuk menghibur kerabat atau keluarga yang ditinggalkan serta untuk mengantarkan roh kealam bakadan menggambarkan roh halus dalam upacara adat ritual Kalimantan Tengah	Fungsi tari Topeng Bukung untuk menghibur kerabat atau keluarga yang berduka
8	Ragam gerak tari	Ragam gerak tari Topeng Bukung yaitu : Manasai dan kanjan. Tarian Topeng Bukung diperagakan dengan gerakan yang tidak beraturan seperti gerakan hantu yang tidak	Pijakan tari yang digerakan tidak beraturan seperti gerakan hantu yang tidak beraturan

No	Koding	Data	Memoing
		beraturan	
9	Makna simbol Topeng Bukung	Topeng Bukung mempunyai makna sebuah topeng penghibur dan tidak mempunyai makna yang signifikan . topeng bukung yang mepresentasikan sesosok hantu dan berbagai macam binatang ini mempunyai makna sebagai penghibur keluarga yang di tinggalkan dan menjaga jiwa jiwa yang ditinggalkan agar tidak berlarut-larut dalam kesedihan	Makna Tari Topeng Bukung adalah sebuah penghibur
	Penyajian Tari Topeng Bukung	Bentuk tari pada umumnya elemen elemen yang penting dalam seni terdapat elemen elemen pokok (ruang, gerak, waktu) di dalam proses babukung tidak menggunakan suatu mantra tertentu tetapi mereka berayah maksudnya bersair dan tidak menggunakan mantra khusus	

P1

Jenis Data : Kualitatif  
 Sumber Data : Tempat tarian topeng bukung  
 Teknik Pengumpulan Data : Pengamatan  
 Tempat Penelitian : Desa Nanga Bulik, Kabupaten Lamandau  
 Waktu Penelitian : 28 November 2013  
 Peneliti : Siti Khairunnisa  
 Tema Penelitian : Tempat dilaksanakannya tari Topeng Bukung

No	Koding	Data	Memoing
1	Tempat berlangsungnya tari Topeng Bukung	Tari Topeng Bukung pada umumnya bisa dilakukan dimana saja pada proses acara kematian umat Hindu Kaharingan. Tari Topeng Bukung ini bersifat magis atau ritual. Namun fungsinya untuk menghibur keluarga yang sedang berduka	Tari Topeng Bukung hanya dapat ditampilkan pada saat upacara ritual kematian umat Hindu Kaharingan

## SP 1

Jenis Data : Kualitatif  
 Sumber Data : Sejarah Teori Antropologi  
 Teknik Pengumpulan Data : Studi Pustaka  
 Waktu Penelitian :  
 Peneliti : Siti Khairunnisa  
 Tema Penelitian : Komponen Sistem Religi





No	Koding	Data	Memoing
1	Komponen sistem religi	<p>Kelima komponen sistem religi itu adalah :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sistem keyakinan</li> <li>2. Sistem ritus dan upacara keagamaan</li> <li>3. Peralatan ritus dan upacara</li> <li>4. Umat agama</li> <li>5. Emosi keagamaan</li> </ol> <p>Keyakinan, ritus, serta upacara, peralatan ritus serta upacara dan umat agama, yang berkaitan erat dengan lain dan saling mempengaruhi, baru mendapat sifat keramat yang mendalam apabila dihinggap oleh komponen yang saya sebut sebagai komponen utama, yaitu emosi keagamaan</p>	<p>Terdapat empat komponen yang memperkuat satu komponen utama yaitu emosi keagamaan</p>


## SD 1

Jenis Data : Kualitatif  
 Sumber Data : Foto  
 Teknik Pengumpulan Data : Studi Dokumentasi  
 Tempat Penelitian : Desa Nanga Bulik Kabupaten Lamandau  
 Waktu Penelitian : 28 November 2013  
 Peneliti : Siti Khairunnisa  
 Tema Penelitian : Proses upacara, tata busana, alat musik, dan properti

No	Koding	Data	Memoing
1.	Proses upacara dengan menggunakan Topeng Bukung dan upacara Nebang Jaraw	 <p>Proses upacara Nebang Jaraw</p>  <p>proses upacara topeng bukung</p>	<p>Pada proses upacara ritual kematian terdapat suatu prosesi upacara yaitu upacara dengan menggunakan topeng bukung dan pada saat selesai jenazah dimakamkan yaitu dengan upacara nebang jaraw</p>



No	Koding	Data	Memoing
2.	Tata Busana		Busana yang digunakan pada penari bukung
3.	Alat Musik	  	Alat musiknya berupa : 1. gong 2. kangkanong 3. samgkatok 4. doll 5. rebana

No	Koding	Data	Memoing
		 	
4.	Properti		<p>Properti yang digunakan yaitu Topeng bukung yang digunakan dan tongkat kayu.</p>

## Lampiran 2



**Foto Hambli Nanyan  
(Dokumentasi pribadi Icha)**



**Foto Albert Taguh dan Bang Agil  
(Dokumen Pribadi Icha)**



**Foto Ibu Yuli  
(Dokumen Pribadi Icha)**



**Foto Tempat tinggal saat penelitian, Keluarga Bapak Ustadz Adi  
(Dokumen pribadi Icha)**



**Foto bersama pemusik Desa Nanga Bulik  
(Dokumen pribadi Icha)**



**Foto Upacara Nebang Jaraw  
(Dokumen pribadi icha, 2013)**





**Foto Topeng Bukung  
(Dokumentasi icha, 2015)**



**Foto Topeng Bukung  
(Dokumentasi icha, 2015)**



**Foto Tari Topeng bukung "Exotica Borneo"**  
(Dokumentasi icha, 2015)



**Foto Ragam Tarian Bukung**  
(Dokumentasi icha, 2014)



**Foto Proses Upacara Adat Ritual Kematian  
(Dokumentasi icha, 2014)**



**Foto Proses Upacara Tari Topeng Bukung  
(Dokumentasi icha, 2014)**



## Lampiran 4

### Biodata Peneliti



Nama : Siti Khairunnisa

Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 20 Januari 1993

Alamat : JL Mahoni Blok E/II No 1 Kelurahan Igoa  
Kecamatan Koja Jakarta Utara

Moto : Success needs a process